KUALITAS HADITS TENTANG TALQIN DALAM KITAB SUNAN ABU DAWUD

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Tafsir Hadits (TH)

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Oleh :

ATHOURROHIM
NIM : E63207045

JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

2010

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG : U-2010/TH/020
K U-2010 020 THA	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang disusun oleh Athourrohim ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 -03-2010
Pembimbing,

DR. Ma'sum M.Ag
Nip. 196009141989031 1001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh Athourrohim ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 10 Maret 2010

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Usuluddin

Dekan,

DR. H. Ma'sum, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Ketua,

DR. H. Ma'sum, M.Ag
NIP. 196009141989031001

Sekretaris,

H.M. Hadi Sucipto, LC, M.HI
NIP. 197503102003121003

Penguji I,

Prof. DR. H. Zainul Arifin, M.A
NIP. 195503211989031001

Penguji II,

Drs. H. Muh. Achyar, M.SI
NIP. 194908171979021001

ABSTRAK

Di dalam masalah keilmuan memang dihadapkan pada perbedaan-perbedaan tinggal kita manusia ini bisa memenej perbedaan atau tidak. Kalau bisa perbedaan itu akan membawa rahmat bagi kita semua termasuk di dalam masalah pemahaman tentang talqin ini tapi kalau manusianya tidak bisa memanaje perbedaan dengan baik justru akan membawa bencana di antara manusia itu sendiri. Seperti sebuah pepatah mengatakan "Perbedaan pendapat Ilmuan itu akan menimbulkan *rahmat*, perpecahan di antaranya akan membawa '*adzab*".

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan (Library Research) yang difokuskan pada penelusuran dan penelitian literatur. Tujuan penelitian ini untuk menjawab Bagaimana kualitas *sanad* dan *matan* dalam hadits tentang talqin kepada mayit dalam kitab sunan Abu Dawud nomor indeks 2710 dan bagaimana kehujjahan hadits tersebut serta bagaimana maksud talqin dalam hadits tersebut?

Hasil dari penelitian kami menunjukkan bahwa hadits tentang talqin yang berada dalam kitab sunan Abu Dawud tersebut berupa hadits ahad yang *shahih* ditinjau dari sisi sanadnya karena semua kritikus menilai *tsiqqoh* dan tidak ada *syudzud* atau *'Illat*

Sedangkan ditinjau dari sisi *matan* hadits tersebut juga bersifat *shahih* karena berpedoman pada al-Adlabi sudah terpenui keshahihannya secara *matan* tolok-ukur tersebut adalah : 1. tidak bertentangan dengan dalil-dalil nash al-Quran 2. tidak bertentangan hadits yang lebih tinggi nilainya 3. tidak bertentangan dengan akal sehat dan 4. susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian. Sedangkan secara pemaknaan memang terjadi perdebatan di kalangan ilmuan terutama di dalam memaknai kata *mauta*, akan tetapi perbedaan tersebut apabila dimaknai secara baik juga akan membawa kebaikan, sebaliknya kalau perbedaan tersebut dibawa kepada hal yang negatif tentunya juga akan membawa yang tidak baik pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN i
HALAMAN PENGESAHAN ii
PERSEMBAHAN iii
ABSTRAKSI iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TRANSLITERASI x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 7
D. Rumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitia 7
F. Manfaat Penelitian 8
G. Penegasan Istilah 8
H. Telaah Pustaka 9
I. Metode Penelitian 10
J. Sistimatika Pembahasan 12

BAB II METODOLOGI KESHAHIHAN HADITS

A. Pengertian dan Klasifikasi Hadits 14
1. Pengertian Hadits 14
2. Klasifikasi Hadits 18
1. Hadits ditinjau dari segi kuantitas rawi 18
2. Hadits ditinjau dari segi kualitasnya 25
B. Kriteria penelitian hadits 37
1. Sanad bersambung 37
2. Perawi yang adil 38
3. Periwayat bersifat dlabit 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Terhindar dari syudzuz 39
5. Terhindar dari 'illat 40
C. Kesahihan Matan Hadits 40
D. Teori Kehujjahan Hadits 42
E. Teori pemaknaan Hadits 45

BAB III ABU DAWUD DAN HADITS TENTANG TALQIN

A. Sekilas tentang Abu Dawud 49
1. Biografi Imam Abu Dawud 49
2. Karya-karya Abu Dawud 51
3. Kitab Sunan Abu Dawud 52
4. Komentar para Ulama' terhadap Abu Dawud 54
B. Hadits tentang Talqin 55
- Shahih Muslim nomer indeks 1524 56
- Sunan Nasa'i nomer indeks 1804 57
- Sunan Turmudzi nomer indeks 898 57
C. Skema Sanad dan Tabel Perawi Hadits 58
1. Riwayat Abu Dawud 58
2. Riwayat Muslim 59
3. Riwayat Nasa'i 50
4. Riwayat Turmudzi 61
D. I'tibar 63

BAB IV ANALISA TERHADAP HADITS TALQIN

A. Kualitas Sanad 64
1. Penelitian kualitas periwayat-periwayat hadits beserta penelitian terhadap ketersambungan sanad 64
2. Penelitian kemungkinan adanya syudzudz dan 'illat 70
B. Kualitas Matan 71
- Hadits dalam kitab sunan Abu Dawud nomor indeks 2710 71
- Hadits dalam kitab shahih Muslim nomor indeks 1524 72
- Hadits dalam kitab sunan Nasa'i nomor indeks 1804 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Hadits dalam kitab sunan Turmudzi nomor indeks 898 73

C. Kehujjahan Hadits 75

D. Makna Hadits tentang talqin kepada mayit 75

E. Analisa 78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 81

B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Ucapan dan perbuatan Nabi SAW. (*sunnah*) merupakan pegangan dan *uswah* (teladan bagi kaum muslimin). Selain itu, sejarah perjuangannya pun dijadikan motifasi bagi umat Islam dalam melanjutkan dakwah menyebarkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hadits Nabi selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, juga berfungsi sebagai sejarah *dakwah* (perjuangan) Rasulullah. Hadits juga mempunyai fungsi penjelas bagi al-Qur'an, menjelaskan yang global, mengkhususkan yang umum dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.[1]

Hadits merupakan sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an, maka wajib bagi umat Islam untuk mengikuti al-Hadits (al-sunnah), sebagaimana mengikuti al-Qur'an. Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memberikan pengertian bahwa al-Hadits (al-sunnah) itu suatu pokok syari'at Islam, sebagaimana firman Allah :

وَمَا اٰتٰكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا

"Dan apa-apa yang didatangkan Rasul, maka ambillah dan apa-apa yang dilarang maka hentikanlah".[2]

Hadits sebagai sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an merupakan sesuatu yang sangat penting dalam menata kehidupan umat manusia baik dalam

---

[1] Bustami dan M. Isa H. A Salam, *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004),. 1.

[2] Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Semarang : Thoha Putra, 1989), 59 : 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tatanan sosial maupun dalam praktek spiritual kepada Allah SWT., tingkah laku manusia yang belum dibuat dan ditegaskan cara pengamalannya dan ketentuan hukumnya dalam al-Qur'an hendaknya dicarikan solusinya dalam hadits.[3]

Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنِ نَجْدَةَ حَدَّثَنَا أَبُوْ عَمْرٍو بْنُ كَثِيْرِ بْنِ دِيْنَارٍ عَنْ حَرِيْزِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عَبْدُ الرَّحْمَنَ بْنِ اَبِيْ عَوْفٍ عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّي اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قَالَ : اَلَا اِنِّي اُوْتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ . . .

"Telah menceritakan kepada kami Abdu al-Wahab bin Najdata, telah menceritakan kepada kami Abu Amr bin Kasir bin Dinar dari Haris bin Utsman dari Abdurrahman bin Abi 'Auf dari al-Miqdam bin Ma'di Kariba dari Rasululloh SAW., sesungguhnya nabi telah bersabda : "Tidaklah sesungguhnya aku telah diberi al-Quran dan yang menyamainya beserta al-Quran ..."
(diriwayatkan Abu Dawud dan Ahmad bin Hambal).[4]

Salah satu masalah yang menjadi pemikiran kami adalah kontroversi tentang talqin pada mayit. Di mana masalah talqin ini menjadi perdebatan yang tak ada habis-habisnya sampai sekarang. Di antara pendapat yang kami jumpai adalah bahwa istilah talqin itu adalah istilah dari pengajaran atau pendektean kepada mayit setelah dimakamkan tentang masalah ketuhanan, kenabian, agama dan lain sebagainya agar dengan pendektean tersebut mayit mampu menjawab pertanyaan kubur dengan sempurna. Namun anehnya pendapat tersebut hanya didasarkan pada tradisi yang sudah turun temurun. Yang lain berpendapat bahwa pendapat tersebut tidak mendasar karena tidak adanya dasar yang jelas bahkan mengatakan

---

[3] Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits* (Bandung : Al-Ma'arif, 1974),15.

[4] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Juz 3, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994),. 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu merupakan bid'ah. Ada pendapat lain mengatakan bahwa talqin kepada mayit yang sudah dimakamkan itu didasarkan pada sebuah pernyataan yang ada dalam kitab-kitab kuning seperti dalam kitab *I'anatuttolibin* juz II halaman 141 yang berbunyi:

وَتَلْقِيْنُ بَالِغٍ وَلَوْ شَهِيْدًا بَعْدَ دَفْنٍ

"Disunnahkan mentalqin mayit yang sudah baligh walau keadaan mayit tersebut orang yang mati syahid, pentalqinannya setelah mayit dimakamkan".[5]

Di dalam kitab tersebut juga dijelaskan bahwa kesunatan mentalqin mayit itu disandarkan pada ayat 54 dalam surat al-Dzariyat :

وَذَكِّرْ فَاِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِيْنَ

"Dan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman".[6]

وَاَحْوَجُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ اِلَى التَّذْكِيْرِ فِى هَذِهِ الْحَالَهِ.

"Saat-saat yang dibutuhkan seorang hamba untuk mendapatkan peringatan adalah saat-saat kondisi mayit pertama-tama memasuki alam kubur".[7]

Dan ada sebuah hadits riwayat Imam Thabrani yang berbunyi:

---

[5]Al-Bakri al-Dimyati *I'anatut Thalibin* Juz II (Sirkah al-Nur Asia : t.t.),140.

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi Baru, Revisi Terjemah Januari 1993 (Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1993), hal. 862.

[7] *I'anatut Thalibin* , Juz II, hal. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُوْ عُقَيْلٍ أَنَسُ بْنُ سَلَّمْ الْخَوْلَانِى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ الْعَلَّاءُ الْقُرَشِىّ عَنْ يَحْيَ بْنِ أَبِىْ كَثِيْرٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ عَبْدُاللهِ الْأَوْدِىّ قَالَ شَهِدْتُ أَبَا أُمَامَةَ وَهُوَ فِى النَّزْعِ فَقَالَ إِذَا أَنَا مُتُّ فَاصْنَعُوْا بِىْ كَمَا أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَصْنَعَ بِمَوْتَانَا أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِذَا مَاتَ أَحَدٌ مِنْ إِخْوَانِكُمْ فَسَوَّيْتُمْ التُّرَابَ عَلَى قَبْرِهِ فَلْيَقُمْ أَحَدُكُمْ عَلَى رَأْسِ قَبْرِهِ ثُمَّ لِيَقُلْ : يَا فُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَإِنَّهُ يَسْمَعُهُ وَلَا يَجِيْبُ ثُمَّ يَقُوْلُ يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَإِنَّهُ يَسْتَوِيْ قَاعِدًا ثُمَّ يَقُوْلُ يَافُلَانُ بْنُ فُلَانَةَ فَإِنَّهُ يَقُوْلُ أَرْشِدْنَا رَحِمَكَ اللهُ وَلَكِنْ لَاتَشْعُرُوْنَ فَلْيَقُلْ اُذْكُرْ مَا خَرَجْتَ عَلَيْهِ مِنَ الدُّنْيَا شَهَادَةُ أَنْ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَأَنَّكَ رَضِيْتَ بِا اللهِ رَبًّا وَبِالْاِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَبِالْقُرْأَنِ اِمَامًا فَإِنَّ مُنْكَرًا وَنَكِيْرًا يَأْخُذُوَاحِدٌ مِنْهُمَابِيَدِصَاحِبِهِ وَيَقُوْلُ اِنْطَلِقْ بِنَا مَا نَقْعُدُعِنْدَمَنْ لُقِّنَ حُجَّتَهُ فَيَكُوْنُ اللهُ حَجِيْجَهُ دُوْنَهُمَا فَقَالَ رَجُلٌ يَارَسُوْلَ اللهِ فَإِنْ لَمْ يُعْرَفْ أُمُّهُ قَالَ فَيُنْسِبُهُ اِلَى حَوَّاءَ يَا فُلَانُ بْنُ حَوَّاءَ

"Telah menceritakan kepadaku Abu Aakil Anas bin Salam al-Haulani, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ibrahim bin 'Ala' al-qurasyi dari yahya bin abi katsir dari Sa'id bin Abdullah al-Audi berkatalah Sa'id, Saya mendatangi Aba Umamah dia dalam keadaan naza' maka beliau berkata: Ketika sewaktu-waktu aku mati, maka berbuatlah seperti halnya perintah Rasulullah SAW. Kepada kami berbuat sesuatu terhadap orang-orang yang telah mati. Rasulullah SAW. agar berbuat sesuatu kepada orang-orang mati. Rasululloh SAW. memerintah kepada kami maka beliau berkata, Jika seseorang dari saudaramu mati maka ratakanlah tanah di atas kuburannya, maka kemudian berdirilah salah satu dari kamu di atas ujung kuburannya, kemudian berkatalah ya Fulan bin Fulanah maka sesungguhnya mayit mendengarnya dan tidak menjawab ,maka kemudian berkata ya Fulan bin Fulanah maka sesungguhnya mayit sedang duduk dengan tegak kemudian berkatalah ya Fulan bin Fulanah maka sesungguhnya mayit akan menjawab tunjukkanlah kami maka Allah akan mengasihanimu akan tetapi kalian semua tidak mengetahui. kemudian berkatalah: Ingatlah sesuat ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu keluar dari dunia yaitu bersaksi sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad itu hamba dan utusan Allah, dan sesungguhnya kamu telah rela kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai Nabi dan al-Qur'an sebagai imam, kemudian salah satu dari Munkar dan Nakir akan memegang tangan temannya seraya berkata: Berangkatlah bersamaku, kami tidak akan duduk di samping orang yang sedang diajari berhujjah maka kemudian Allahlah yang akan menjadi hujjahnya. kemudian seorang laki-laki berkata, Apabiala seseorang tidak mengetahui ibunya bagaimana? Rasul berkata: Nisbatkan saja mayit itu pada ibu Hawa', ya Fulan bin Hawa'".[8]

Namun demikian walaupun pendapat yang kedua ini telah mengemukakan beberapa argumentasi dan beberapa dasar-dasarnya, perdebatan tak pernah ada ujungnya. Sebab menurut pendapat yang pertama sumber dasar hukum adalah al-Qur'an dan hadits terutama yang terdapat dalam kitab-kitab hadits shahih seperti *Sunan Abu Dawud, Shahih Bukhari, Shahih Muslim* dan lain-lain.

Oleh karna itu, di sini penulis ingin mencoba mencari sebuah jawaban dari masalah yang menjadi polomik tersebut terutama dasar dari sebuah tuntunan yang bisa meminimalisir perdebatan (hadits atau al-Qur'an). Terutama ingin mencari dalil-dalil yang secara sepesifik berbicara masalah yang diperdebatkan (pengertian tentang talqin). Berangkat dari masalah tersebut ahirnya penulis mencoba melakukan sebuah penelitian pada kitab-kitab hadits terutama kitab-kitab hadits yang sudah bisa dipertanggungjawabkan keshahihannya seperti kitab sunan *Abu Dawud.* Dari upaya inilah ahirnya penulis mendapatkan informasi tentang masalah talqin yaitu dalam kitab *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 2710 yang diriwayatkan melalui sanad Sa'id bin Malik diterima oleh Yahya bin 'Ammaroh diterima oleh 'Ammaroh bin Ghaziyah diterima oleh Bisyri bin Mufaddlal dan diterima oleh Musaddad bin Masrahad.

---

[8] *Ibid,* hal. 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ibnu al-Mundzir dan Ibnu Abd al-Barr bahwa *Sunan Abu Dawud* mempunyai standar mutu berhujjah. Seiring dengan itu Ibnu Hajar al-Asqalani, Imam Nawawi dan Ibnu Taimiyah mengkritik karya Abu Dawud tersebut, kritik tersebut meliputi :

1. Bahwa di dalam hadits ini tidak dijelaskan kualitas suatu hadits dan kualitas suatu *sanad*
2. Ada hadits dla'if menurut penilaian para ahli tetapi tanpa penjelasan kedla'ifannya oleh Abu Dawud
3. Adanya kemiripan Abu Dawud dengan Imam Hambali dalam mentolerir hadits, sementara kalangan lain menilai dla'if.[9]

Dalam skripsi ini penulis ingin membahas kualitas hadits tentang talqin kepada mayit dalam kitab *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 2710, hadits tersebut diambil karena penulis ingin mencoba mengembalikan pemahaman tentang istilah talqin mayit yang diperdebatkan pada sumber pokok hukum Islam yaitu *kitabullah* dan *sunnah* Rasul, sesuai sabda Nabi :

تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابُ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

"Aku tinggalkan dua perkara kepadamu dan kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu menggunakannya sebagai pedoman hidup, yaitu al-Kitab dan Sunnah Rasul".[10]

---

[9] Dewan Ensklopedi Islam, *Ensklopedi....*, 41.

[10] Malik, *Muatho' Malik*, Juz V,. 371

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Ada suatu masalah muncul yang menjadi perdebatan yaitu pemahaman istilah talqin kepada mayit, ada pendapat mengatakan berdasarkan hadits Imam Thabrani bahwa Rasulullah SAW. menganjurkan untuk mentalqin orang yang sudah mati yang sudah dimakamkan, ada pula yang berpendapat sebenarnya kata *mauta* (مَوْتَ) dalam hadits-hadits tentang talqin itu bermakna orang yang akan meninggal dunia. semua itu berangkat dari sebuah hadits dari Abu Dawud nomor indeks 2710 dalam kitab *Sunan Abu Dawud* yang dalam hal ini akan penulis teliti kuwalitas hadits tersebut.

C. Batasan Masalah

Dalam permasalahan ini kami batasi hadits tentang talqin pada mayit dalam kitab *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 2710.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas *sanad* dan *matan* dalam hadits tentang talqin kepada mayit dalam kitab *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 2710.
2. Bagaimana kehujjahan hadits tersebut?
3. Bagaiman maksud talqin pada hadts tersebut?

E. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui kualitas *sanad* dan *matan* dalam hadits tentang talqin pada mayit dalam kitab *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 2710.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui kehujjahan hadits tersebut
3. Untuk mengetahui pemaknaan hadits tersebut.

F. Manfaat Penelitian

1. Menambah referensi dalam pengembangan study hadits bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel khususnya fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits.
2. Memberikan sumbangan pemikiran sebagai tambahan *khazanah* pengetahuan yang mengungkapkan kualitas hadits tentang talqin pada mayit yang ada dalam kitab *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 2710 sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan.dini .

G. Penegasan Istilah

Istilah kualitas hadits menurut pendapat Muhammad Ahmad dan Muhammad Mudzakkir dalam bukunya *Ulumul Hadits* bermakna keadaan hadits,[11] Maksud dari keadaan hadits adalah keadaan *sanad* dan *matan* hadits.

Kata talqin berasal dari kata kerja bentuk lampau (*fi'il madli*) لَقَّنَ yang bermakna pendektean atau pengajaran dan ada yang bermakna seseorang mengambil ucapan melalui mulut dan memberikannya pemahaman.[12]

---

[11] Muhammad Ahmad, Mudzakkir, *Ulumul Hadits* (Bandung : Pustaka Setia, 2004). 75

[12] Attabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Jogjakarta : Multi Karya Grafika, 2003). 1560

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan istilah Kitab *Sunan Abu Dawud* adalah nama dari kitab hadits yang disusun oleh Imam Abu Dawud yang memuat hadits-hadits Nabi yang tersusun berdasarkan bab-bab fiqh dan hanya memuat hadits-hadits marfu' saja.[13]

H. Telaah Pustaka

Dari uraian latar belakang tentang permasalahan talqin kepada mayit, karya tulis ini lebih menspesifikasikan pembahasannya pada kualitas dan kehujjahan hadits tentang talqin kepada mayit pada hadits nomor indeks 2710 dalam kitab sunan Abu Dawud.

Sementara itu, terdapat beberapa buku bacaan yang membahas tentang talqin, misalnya :

1. Kitab *Mughnil Muhtaj* karya Muhammad al-Syirbini al-Khatib di dalamnya membahas tentang talqin mayit setelah dimakamkan.
2. Kitab *Nihayatul Muhtaj* karya 'Ali al-Syibra Malisi mengkupas tentang talqin mayit setelah dimakamkan yang didasari sebuah hadits :

   إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ يَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ، فَإِذَا انْصَرَفُوا أَتَاهُ مَلَكَانِ

3. Kitab *Hasiyah al-Bujairami* karya 'Utsman bin Sulaiman membicarakan tentang talqin mayit setelah dimakamkan yang didasari sebuah hadits yang menceritakan Rasulullah SAW, ketika mentalqin putranya yang meninggal (sayid Ibrahim).

---

[13] Ghozali Said, *Metodologi Kitab KuningMelacak Sumber, Menelusuri Sanad dan Menilai Hadits* (Surabaya : Dian Tama, 1991). 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kitab *Hujjah Ahlussunnah* Waljama'ah karya KH. Ali Ma'shum yang menjelaskan tentang talqin mayit setelah dimakamkan.
5. Kitab *I'anatuthalibin* karya al-Bakri al-Dimyathi yang membicarakan sunnat mentalqin mayit setelah dimakamkan.

Dalam hal ini, pembahasan tentang hal yang berkaitan dengan penelitian ini berbeda pembahasannya dengan buku-buku bacaan yang penulis ketahui seperti halnya buku-buku bacaan di atas. Dengan demikian, apa yang ingin penulis kaji tidak ada kesamaan pembahasannya dengan buku-buku bacaan yang penulis ketahui. Mudah-mudahan hasil penelitian ini benar-benar bermanfa'at bagi masyarakat secara umum.

I. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan normatif dan historis. Pendekatan normatif secara khusus digunakan untuk menganalisis data dokumentasi hadits yang berkaitan dengan kritik internal yakni kritik matan. Tolok ukurnya adalah tidak bertentangan dengan al-Quran, hadits yang lebih kuat, akal sehat sejarah dan susunan bahasa.

Sedangkan pendekatan historis digunakan dalam ruang kritik eksternal yaitu sanad. Karna *sunnah* merupakan fakta sejarah yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sifat dan pengakuan Nabi Muhammad SAW. [14]

---

[14] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits* (Jakarta: AMZAH, 2008), 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tehnik pengumpulan data :

Dalam hal ini penulis mengumpulkan beberapa sumber-sumber data yang terkait, dan mengelompokkannya menjadi :

1.1 Sumber Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data perimer dalam penulisan skripsi ini adalah kitab *Sunan Abu Dawud* dan syarahnya '*Aunul Ma'bud* karangan Syamsu al-Haq al-'Adzim Abadi.

1.2 Sumber Data Skunder

a. *Manhaj Dzawi al-Nadzar* karangan Muhammad Mahfud bin Abdillah al-Tarmasi.

b. *Ushul al-Hadits* karangan Muhamad Ajaj al-Khatib.

c. *Metodologi Kitab Kuning* karangan Syeh Muhammad Mahmud al-Thahan.

d. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* karangan M. Suhudi Isma'il

e. *Ma'rifat al-Rijal* karangan Yahya bin Ma'in.

f. *Tahdzib al-Tahdzib karangan Syihabuddin al-Asqolani.*

g. Kitab-kitab syarah yang berhubungan dengan kitab standar di atas.

h. dan buku-buku pendukung lainya.

2. Tehnik analisa data

Untuk mencapai hasil akhir penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode *takhrij,* yaitu mengungkapkan atau mengeluarkan hadits kepada orang lain dengan menyebutkan para perawi yang berada dalam rangkian sanadnya sebagai yang mengeluarkan hadits tersebut.[15]

b. Metode kritik *sanad,* yaitu metode penelitian, penilaian dan penelusuran *sanad* hadits tentang individu perawi dan proses penerimaan hadits dari para guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian *sanad* untuk menemukan kebenaran yaitu kualitas hadits.[16]

c. Penelitian *matan* yaitu, penelitian menurut unsur-unsaur kaidah keshahihan matan, penggunaan butir-butir tolok ukur sebagai pendekatan penelitian matan yang bersangkutan.[17]

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan pembahasan skripsi ini, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematika pembahasan terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan

Pada pokoknya bab ini membicarakan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan

---

[15] Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), 112.

[16] Bustami dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi*...,. 6-7.

[17] Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hdits Nabi* (Jakarat : Bulan Bintang, 1992), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : Landasan Teori.

Bab ini berisi metode kesahihan hadits yang meliputi, pengertian dan klasifikasi hadits, kaidah keshahihan *sanad* hadits, kehujjahan hadits, kritik *matan* hadits dan pemaknaan.

BAB III : Sajian Data

Bab ini berisi biografi Abu Dawud, Kitab *Sunan Abu Dawud*, komentar para ulama' tentang Abu Dawud

BAB IV : Analisa Data

Bab ini terdiri dari analisa terhadap kualitas *sanad* dan kualitas *matan* yang berada dalam hadits tersebut,kehujjahan dan pemaknaan.

BAB V : Penutup

Bab ini mengemukakan kesimpulan dari seluruh penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam skripsi ini dalam bentuk pernyataan dan disertai dengan saran-saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
METODE KESHAHIHAN HADITS

A. Pengertian dan Klasifikasi Hadits

1. Pengertian Hadits

Hadits menurut bahasa mempunyai banyak arti yaitu : menggunakan ma'na lafazh الْجَدِيْدُ lawan dari lafazh القَدِيْمُ yang artinya baru.ada juga yang menggunakan ma'na dari lafazh الْخَبَرُ yang berma'na berita. [1]

Sedangkan hadits menurut *muhadditsin,* terjadi perbedaan pendapat. Perbedaan tersebut disebabkan karena terpengaruh dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing. Dari perbedaan sifat peninjauan mereka. melahirkan *ta'rif* al-Hadits, yakni *ta'rif* yang terbatas di satu pihak dan *ta'rif* yang luas di pihak lain.

Ta'rif al-Hadits yang terbatas, sebagaimana yang dikemukakan oleh *Jumhurul Muhadditsin*, sebagai berikut :

مَا اُضِيْفَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ قَوْلٍ اَوْ فِعْلٍ اَوْ تَقْرِيْرٍ اَوْ نَحْوِهَا

"Ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (taqrir) dan sebagainya."[2]

---

[1] Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1999), 20

[2] Syuhudi Isma'il, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadits* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995) . 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ta'rif ini mengandung empat unsur, yakni: perkataan, perbuatan, ketetapan atau keadaan Nabi Muhamrnad SAW., yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja. Tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'in.[3]

Sedangkan *ta'rif* al-Hadits yang luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh *muhadditsin*, tidak hanya mencakup sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. saja, tetapi juga perkataan, perbuatan dan ketetapan baik yang disandarkan kepada sahabat maupun tabi'in.[4] Al-Hadits menurut *ta'rif* ini, meliputi : segala berita yang *marfu'* (disandarkan kepada Nabi Muhamrnad SAW.), mauquf (disandarkan kepada sahabat) dan maqtu' (disandarkan kepada tabi'in).

Sebagaimana pendapat Muhammmad Mahfudh Al-Turmusyi dalam kitab *Manhaj Dzawi al-Nazhar* yang dikutip oleh Utang Ranuwijaya, MA. sebagai berikut :

قِيلَ إِنَّ الحَدِيثَ لا يَخْتَصُ بِالمَرْفُوعِ إِلَيهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم بَلْ جَاءَ بِالمَوْقُوفِ وَهُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِي وَالْمَقْطُوعِ وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِلتَّابِعِي

"Dikatakan (dari ulama ahli hadits), bahwa hadits itu bukan hanya untuk sesuatu yang dimarfu'kan (sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW.), melainkan bisa juga untuk sesuatu yang disandarkan kepada sahabat (baik berupa perkataan atau lainnya) dan yang maqthu', yaitu sesuatu yang disandarkan kepada tabi'in.[5]

---

[3] Fatchur Rahman, *Ihtisar Musthalah Hadits* (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1974), 27

[4] *Ibid,* 27

[5] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1996), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian di atas maka hadits dapat dibagi menjadi 3 macam yaitu hadits marfu', mauquf dan maqthu'. Hadits marfu' adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan. Hadits mauquf yaitu segala sesuatu yang disandarkan pada sahabat baik berupa perkataan atau perbuatan atau taqrir. Sedangkan hadits maqthu' yaitu segala sesuatau yang disandarkan kepada tabi'in atau yang lainnya baik berupa perkataan atau perbuatan.[6]

Yang disebut hadits marfu' adalah :

الحَدِيثُ المَرفُوعُ هُوَ مَا اُضِيفَ اِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّم خَاصَةً مِنْ قَوْلٍ اَوْ فِعْلٍ اَوْ تَقْرِيْرٍ اَوْ وَصْفٍ

"Hadits marfu' adalah ucapan, perbuatan, ketetapan, atau sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. secara khusus." [7]

Hadits Marfu' dibagi 2 yaitu :

1. *Tasrihan* atau *Haqiqatan* : dengan terang, yakni isinya terang-terangan menunjukkan marfu'.

---

[6] Mahmud Thohan, *Taisir Musthalah Hadits (Terj) Zainul Muttaqin* (Yogyakarta: Titian Ilahi Pers. 1997),. 139-142

[7] Nurudin Itr, *Ulum al-Hadits terj. Mujiya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Hukman* atau hukmi pada hukum yakni isinya tidak terang menunjukkan kepada marfu' tetapi dihukumi rnarfu' karena bersandar pada beberapa tanda.[8]

   Yang termasuk hadits marfu' hukmi yaitu :

   2.1 Perkataan sahabat yang tidak mengambil cerita Israiliyat dan bukan merupakan ijtihad mereka serta perkataan itu bukan merupakan komentar dari hasil kalimat

   2.2 Perbuatan sahabat, yaitu perbuatan yang bukan merupakan ijtihad mereka dan perbuatan itu tidak mungkin dikerjakan oleh sahabat, kalau tidak mendapatkan tuntutan dari Rasulullah SAW.

   2.3 Apabila seorang sahabat memberitahukan bahwa ia pernah berbuat sesuatu di masa Rasulullah, dan kita menganggap bahwa perbuatan itu dilihat oleh Rasulullah SAW., tetapi beliau membiarkan saja.[9]

Demikian menurut *jumhurul muhaddisin, fuqaha* dan ahli ushul, bahwa jika sahabat itu tidak menyandarkan kepada zaman Nabi tiadalah dihukumi marfu' hanya dihukumi mauquf. Jika disandarkan pada Nabi atau di zamannya di mana beliau masih hidup dihukumi marfu' dipandang sebagai ketetapan Nabi sendiri.[10]

---

[8] Abdul Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis* (Bandung: Diponegoro, 1994),. 285

[9] Moh. Anwar, *Ilmu Musthalah Hadits* (Surabava: al-Ikhlas, 1981), 123

[10] Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits,*..... hal. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Klasifikasi Hadits

Untuk menentukan nilai suatu hadits, seseorang harus mengetahui tentang hal-hal rawi mengenai keadilannya, kelemahannya, kekurang-adilannya dan lain sebagainya. Usaha ini akan berhasil dengan sukses manakala kita mengenal dan rnenguasai ilmu *"rijal al-hadits"* dan *"ulum al-hadits"* pada umumnya. Demikian juga seseorang tidak akan dapat menentukan keshahihan atau kehasanan suatu hadits dan meninggalkan kedla'ifannya tanpa mengetahui ciri-ciri dan syarat hadits tersebut, yang dalam hal ini memerlukan penelitian mengenai hal-ikhwal rawi dan marwinya.

Dalam penelitian suatu hadits, para *muhadditsin* menggunakan beberapa macam pendekatan, antara lain :

1. Hadits ditinjau dari segi kuantitas rawi

Ditinjau dari kuantitas rawinya atau jumlah rawi yang menjadi sumber berita, hadits itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1.1 Hadits *Mutawatir*

Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat mereka tidak bersepakat terlebih dahulu berdusta (atas nama Nabi Muhamad SAW.).[11]

1.1.1 Para ahli hadits membagi hadits mutawatir menjadi tiga bagian, yaitu:

---

[11] Mahmud Thahan, *Ulumul Hadits*..... . 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.1.1.1 *Mutawatir lafdzi*, yaitu hadits yang susunan redaksinya sama, sehingga garis besar serta perincian maknanya sama pula.

1.1.1.2 *Mutawatir ma'nawi*, yaitu hadits yang berlainan bunyi dan rincian maknanya tetapi kembali pada makna yang umum.

1.1.1.3 *Mutawir 'amali*, yaitu hadits mutawatir yang menyangkut perbuatan Rasulullah SAW., yang disaksikan dan ditiru orang banyak, kemudian dicontoh dan diperbuat tanpa perbedaan oleh generasi-generasi berikutnya.[12]

1.1.2 Syarat-syarat suatu hadits dikatakan *mutawatir* yaitu :

1.1.2.1 Diriwayatkan oleh banyak rawi.[13]

Dalam hal ini tidak ada kesepakatan ulama'. Ada yang mengatakan minimal 10 orang. 12 orang, atau 20 orang, dengan didasarkan pada surah al-Anfal, yaitu tentang sugesti Allah kepada orang-orang mukmin yang hanya dengan 20 orang saja mampu mengalahkan orang kafir sejumlah 200 orang.

اِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُونَ مِائَتَيْنِ

[12] Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 60-640

[13] Mahmud Thahan, *Ulumul Hadits*..... 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu niscaya mereka mengalahkan dua ratus orang musuh" [14]

Dan ada pula yang menyatakan minimal 40 orang, 70 orang atau bahkan 313 orang.

1.1.2.2 Adanya keyakinan hahwa mereka tidak mungkin sepakat berbuat dusta.

1.1.2.3 Adanya kesamaan dan keseimbangan jumlah sanad pada tiap-tiap *thabaqat* (tingkatan)

1.1.2.4 Berdasarkan tanggapan panca indera.[15]

1.2 Hadits *Ahad*

Menurut bahasa kata *"Ahad"* adalah bentuk jama' dari kata *"ahada"* yang berarti "satu". Sedangkan hadits ahad yaitu hadits yang diriwayatkan satu orang, dan menurut istilah, hadits ahad adalah suatu hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat hadits mutawatir.[16]

Para muhadditsin sepakat bahwa beramal dengan hadits ahad yang telah memenuhi persyaratan hadits *maqbul* (diterima), hukumnya wajib.[17]

Yang termasuk dalam kelompok hadits ahad ada tiga, yaitu :

---

[14] Al-Qur'an, . 8 : 65

[15] Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits*..... . 125-128

[16] Mahmud Thahan, *Ulumul Hadits*..... 32

[17] M. Ajaj al-Khatib, *Ushuhul Hadits, Pokok-Pokok Ilmu Hadits,* (terj), N. Qomarudin dkk. (Jakarata: Gaya Media Pratama, 1988), . 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.2.1 Hadits *Masyhur*

Yang dimaksud dengan hadits masyhur yaitu :

مَارَوَاهُ الثَّلَاثَة فَأَكْثَرَ وَلَمْ يَصِلْ دَرَجَةَ التَّوَاتر

"Hadits yang dinyatakan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawatir"

Istilah masyhur yang diterapkan pada suatu hadits, kadang-kadang bukan untuk memberikan sifat-sifat hadits menurut ketetapan di atas, yakni banyaknya rawi yang meriwayatkan suatu hadits, tetapi ditetapkan juga untuk memberikan sifat suatu hadits yang mempunyai kebenaran di kalangan para ahli ilmu tertentu di kalangan masyarakat ramai. Dari segi ini hadits masyhur itu terbagi menjadi:

1.2.1.1 *Masyhur* di kalangan para muhadditsin dan lainnya (golongan ulama, ahli ilmu, dan orang umum).

1.2.1.2 *Masyhur* di kalangan ahli-ahli ilmu tertentu misalnya hanya masyhur di kalangan ahli hadits saja, ahli fiqih saja, ahli tasawuf saja, ahli nahwu saja, atau lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.2.1.3 *Masyhur* di kalangan orang-orang umum saja.[18]

1.2.2 Hadits `Azis

`Azis menurut bahasa yaitu yang sedikit, yang gagah, atau yang kuat. Sedangkan menurut istilah ilmu hadits adalah suatu hadits yang diriwayatkan dengan dua sanad yang berlainan rawi-rawinya.[19]

Pengertian hadits `Aziz lainnya, yaitu :

مَارَوَاهُ اثْنَانِ وَلَوْ كَانَ فِى طَبَقَةٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ رَوَاهُ بَعْدَ ذٰلِكَ جَمَاعَةٌ

"Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu thabaqat saja, kemudian setelah itu orang-orang pada meriwayatkannya"[20]

Menurut *ta'rif* tersebut, yang dikatakan `Azis itu bukan saja yang hanya dirawayatkan oleh dua orang rawi pada setiap *thabaqat* (tingkatan) yakni sejak dari *thabaqat* pertama sampai *thabaqat* terakhir harus terdiri dari dua orang, sebagaimana yang dita'rifkan oleh sebagian *muhadditsin,* tetapi selagi

---

[18] Fatchur Rahman, *Ihtisar*..... . 87-88

[19] Abdul Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah*..... 276

[20] Fatchur Rahman, *Ihtisar*..... . 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada salah satu *thabaqat* (lapisannya) saja, didapati dua orang rawi, sudah bisa dikatakan hadits 'Aziz.[21]

1.2.3 Hadits *Gharib*.

Gharib artinya yang jauh dari negerinya yang asing, yang ajaib, luar biasa, yang jauh untuk difahami.[22] Sedangkan menurut istilah yaitu :

مَاانْفَرَدَ بِرِوَايَتِهِ شَخْصٌ فِى اَيِّ مَوْضِعٍ وَقَعَ التَّفَرُّدُ بِهِ مِنَ السَّنَدِ

"Hadits yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam periwayatan, di mana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi"[23]

Penyendirian rawi dalam hal meriwayatkan hadits itu dapat mengenai personalianya, yakni tak ada orang lain yang meriwayatkan selain rawi itu sendiri, juga dapat mengenai sifat atau keadaan si rawi. Artinya sifat atau keadaan si rawi itu berbeda dengan sifat dan keadaan rawi-rawi lain yang juga meriwayatkan hadits tertentu.

Ditinjau dari segi bentuk penyendirian rawi seperti tertera di atas maka hadits gharib itu terbagi kepada dua macam yaitu :

---

[21] Fatchur Rahman, *Ihtisar*..... . 93-94

[22] Abdul Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah*..... . 278

[23] Muhammad Mahfudz bin Abdullah al-Tarmasiy, *Manhaj Dzaw al-Nazhar*, . 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Gharib mutlak* (fard), yaitu apabila penyendirian rawi dalam meriwayatkan hadits itu dapat mengenai personalianya. Penyendirian rawi hadits gharib mutlak ini harus berpangkal di tempat *ahl al-sanad* yakni tabi'in bukan sahabat.
2. *Gharib nisby*, yaitu apabila penyendirian itu mengenai sifat-sifat atau keadaan terentu seorang rawi. Penyendirian rawi mengenai sifat-sifat atau keadaan tertentu dari seorang rawi mempunyai beberapa kemungkinan, antara lain tentang sifat keadilan dan kedlabitan (ketsiqahan) rawi, tentang kota atau tempat tinggal tertentu, tentang meriwayatkan dari rawi tertentu.

Kalau penyendirian itu ditinjau dari segi di matan atau di sanad maka penyendirian terbagi menjadi tiga bagian yakni :

1. *Gharib* pada *sanad* dan *matan*
2. *Gharib* pada *sanadnya* saja sedang pada *matannya* tidak
3. Gharib sebagian matannya.[24]

---

[24] Fatchur Rahman, *Ihtisar*..... . 97-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Hadits ditinjau dari segi kualitasnya*

Hadits ditinjau dari kualitasnya terbagi rnenjadi 2 bagian, yaitu :

2.1 Hadits *maqbul*, adalah hadits yang memenuhi syarat-syarat diterimanya riwayat.Para ulama' hadits membagi hadits maqbul menjadi 2 yaitu :

2.1.1 Hadits *shahih*

Kata shahih menurut bahasa dari kata *shahha, yashihhu, shahaahan, wa shihhatan, wa shahahan* yang berarti yang sehat, yang selamat, yang sah dan yang sempurna. Para ulama biasa menyebut kata *shahih* itu sebagai lawan kata dari saqim (sakit), maka kata hadits shahih yang menurut bahasa berarti hadits yang sah, hadits yang sehat, atau hadits yang selamat.[25] Sedangkan menurut istilah ialah :

مَااتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ العَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ وَسَلِمَ مِنْ شُذُوذٍ وَعِلَّةٍ

"Hadits yang bersambung-sambung sanadnya yang dinukilkan (diriwayatkan) oleh orang yang adil dan kuat ingatan dari yang seumpamanya tidak terdapat padanya *syadz* (keganjilan) dan cacat (*'illat*)" [26]

---

[25] Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits*..... . 155

[26] Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits,*..... 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.1.1.1 Syarat-syarat hadits *shahih*.

2.1.1.1.1 Bersambung sanadnya, artinya tiap-tiap perawi dari perawi lain-nya benar-benar mengambil secara langsung dari orang yang ditanya, dari sejak awal hingga akhir sanadnya.

2.1.1.1.2 Adilnya para perawi, artinya tiap-tiap perawi itu seorang muslim, baligh bukan fasik dan tidak pula jelek perilakunya.

2.1.1.1.3 Kuatnya hafalan para perawinya, artinya masing-masing perawi sempurna daya ingatannya, baik berupa kuat ingatan dalam dada maupun dalam batin.

2.1.1.1.4 Tidak ada *syadz* (bertentangan), artinya hadits itu benar-benar tidak *syadz* (janggal) atau menyalahi orang yang terpercaya dari lainnya.

2.1.1.1.5 Tidak ada cacat *('illat)*, artinya hadits itu tidak ada cacatnya, dalam arti adanya sebab yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menutup tersembunyinya yang dapat mencederai pada keshahihan hadits, sementara dhahirnya selamat dari cacat.[27]

2.1.1.2 Hadits *shahih* dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

2.1.1.2.1 Hadits *shahih li-dzatihi,* yaitu hadits yang memenuhi syarat-syaratnya atau sifat-sifat hadits maqbul secara sempurna, berupa syarat yang lima sebagaimana tersebut di atas.

2.1.1.2.2 Hadits *shahih li-ghairihi,* yaitu hadits yang tidak memenuhi secara sempurna syarat-syarat tertinggi dari sebuah hadits maqbul, namun demikian hadits ini menjadi shahih karena ada hadits lain yang sama atau sepadan (redaksinya) yang diriwayatkan melalui jalur lain yang setingkat atau malah lebih shahih.[28]

---

[27] Mahmud Thahan, *Ulumul Hadits*..... 44

[28] Munzier Suparto, *Ilmu Hadits* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama' sependapat bahwa hadits shahih dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan syariat Islam.

2.1.2 Hadits *Hasan*

Menurut bahasa Hasan berarti sifat musyabahah, dari "*al-husn*" berarti "*al-jamal*" (bagus). Sedangkan menurut istilah, ulama' berbeda pendapat dalam mendefinisikan hadits hasan karena melihat bahwa ia merupakan pertengahan antara hadits dla'if dan shahih. Dan juga karena sebagian ulama' mendefinisikan sebagai salah satu bagiannya.[29]

Al-Tirmidzi mendefinisikan hadits *hasan* sebagai berikut :

كُلُّ حَدِيثٍ يُرْوَى لَا يَكُونُ فِى اِسْنَادِهِ مَنْ يُتَّهَمُ بِالكَذِبِ
وَلَا يَكُونُ الحَدِيثُ شَاذًا وَيُرْوَى مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ نَحْوُ ذَلِكَ

"Tiap-tiap hadits yang pada sanadnya tidak terdapat perawi yang tertuduh dusta, tidak ada kejanggalan (syadz), dan hadits tersebut diriwayatkan pula melalui jalan lain". [30]

Ibnu Hajar mendefinisikan hadits hasan dengan :

---

[29] Mahmud Thahan, *Ulumul Hadits*..... . 54

[30] Utang Ranu Wijaya, *Ilmu Hadits*..... . 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هُوَمَااتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الَّذِي خَفَّ ضَبْطُهُ عَنْ مِثْلِهِ اِلَى مُنْتَهَاهُ مِنْ غَيْرِ شُذُوْذٍ وَلَاعِلَّةٍ

"Hadits yang muttashil sanadnya yang diriwayatkan oleh perawi yang adil lebih rendah kedlobitannya tanpa adanya syadz dan *'illat*." [31]

Dengan mengambil definisi ini, maka tampaklah perbedaan yang tegas antara hadits shahih dengan hadits hasan. Demikian juga segala macam hadits *ahad* (*masyhur, `aziz, gharib*) dapat bernilai hasan asalkan sudah memenuhi syarat hadits hasan.[32]

Hadits *Hasan* terbagi menjadi dua macam yaitu:

2.1.2.1 Hadits *hasan li-dzatihi,* yaitu :

مَااتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ عَدْلٍ خَفِيْفِ الضَّبْطِ وَسَلَّمَ مِنَ الشُّذُوْذِ وَالْعِلَّةِ

"Hadits yang bersambung sanadnya dengan orang yang adil yang kurang kuat hafalannya dan tidak terdapat padanya *syudzudz* dan '*illat* "

2.1.2.2 Hadits *Hasan li-ghairi* yaitu :

مَا فِى اِسْنَادِهِ مَسْتُوْرٌ لَمْ يَتَحَقَّقْ اَهْلِيَّتُهُ وَلَا عَدَمُ اَهْلِيَّتِهِ غَيْرَ اَنَّهُ لَيْسَ مُغَفَّلًا كَثِيْرَ الْخَطَاءِ فِى مَا يَرْوِيْهِ

[31] Thoha Muhammad, *Taisir Musthalah Hadits,* (Surabaya : Hidayah, 1985), . 45

[32] Fatchur Rahman, *Ihtisar*..... hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا مُتَّهَمًا بِالْكَذِبِ وَلَا بِسَبَبٍ آخَرَ مُفْسِقٍ عَلَى أَنْ يُعْضَدَ بِرَاوٍ مُعْتَبَرٍ مِنْ شَاهِدٍ اَوْ مُتَابِعٍ

"Hadits yang di dalam sanadnya ada orang yang tidak diketahui keaadaanya yang tidak dapat dipastikan keahliannya. Dalam pada itu bukan orang yang sangat]alai, orang yang banyak salah terhadap apa yang diriwayatkan dan tidak pula dia tertuduh dusta dalam periwayatan hadits dan tidak pula terdapat padanya suatu sebab yang menyebabkan dipandang fasikh dan dibantu oleh seseorang perawi yang mu'tabar, balk yang merupakan mutabi' ataupun syahid"[33]

Hadits *hasan* hukumnya sama dengan hadits shahih dapat dijadikan *hujjah*, sekalipun tidak sama kekuatannya, karena itulah semua ahli fiqh berhujjah dengannya dan mengamalkannya bahkan mayoritas ulama' ahli hadits dan ushul.

2.2 Hadits *mardud* adalah hadits yang tidak memenuhi syarat-syarat diterimanya riwayat.

2.2.1 Hadits *Dla'if*

Dla'if menurut lughat (bahasa) ialah *ajiz*, yang lemah, lawannya *qawiy* yaitu yang kuat. Sedangkan menurut istilah yaitu :

---

[33] Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-pokok*,..... 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَالَمْ يَجْمَعْ صِفَاتُ الحَدِيثِ الصَّحِيحِ وَلَا صِفَاتُ الحَدِيثِ الحَسَنِ

"Hadits yang tiada mengumpulkan sifat-sifat hadits shahih dan tiada pula mengumpulkan sifat-sifat hadits hasan. Kata segolongan ulama' Arab (yang tiada sampai martabat derajat hasan)"[34]

Adapun klasifikasi hadits *dla'if*:

2.2.1.1 Macam-macam hadits *dla'if* berdasarkan kecacatan rawinya.[35]

2.2.1.1.1 Hadits *maudhu'*, ialah hadits yang dicipta serta dibuat oleh seseorang (pendusta) yang ciptaan itu ditujukan kepada Rasulullah SAW. secara paksa dan dusta, baik hal itu disengaja maupun tidak.

2.2.1.1.2 Hadits *matruk*, ialah hadits yang rnenyendiri dalam periwayatan atau yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam periwayatannya.

---

[34] Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-pokok*,..... 220

[35] Fatchur Rahman, *Ihtisar*..... 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.2.1.1.3 Hadits *munkar*, ialah hadits yang menyendiri dalam periwayatan yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannva, banyak kelemahannya atau jelas kefasikannya yang jelas bukan karena dusta. Imbangannya hadits munkar adalah hadits *ma'ruf* yaitu hadits yang diriwayatkan oleh orang tsiqah yang melalui riwayat orang yang lemah.

2.2.1.1.4 Hadits *mu'allal*, yaitu hadits yang setelah diadakan penelitian dan penyelidikan tampak adanya salah sangka dari rawinya dengan mewashalkan atau menganggap, bersambungnya suatu sanad. Hadits yang munqathi' (terputus) atau memasukkan sebuah hadits pada suatu hadits yang lain atau yang semisal dengan itu.

2.2.1.1.5 Hadits *mudraj* (saduran), yaitu hadits yang disandarkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang bukan hadits atas perkiraan, bahwa saduran itu termasuk hadits.

2.2.1.1.6 Hadits m*a*qlub, yaitu hadits yang terjadi mukhalafah (menyalahi hadits lain), disebabkan mendahulukan atau mngakhirkan perawi dalam sanad.

2.2.1.1.7 Hadits *mudltharib*, yaitu hadits yang mukhalafahnya (menyalahi dengan hadits lain), terjadi dengan pergantian pada satu segi yang saling dapat bertahan dengan tidak ada yang dapat ditarjihkan.

2.2.1.1.8 Hadits *muharraf*, yaitu hadits yang mukhalafahnya (menyalahi hadits riwayat orang lain), terjadi disebabkan karena perubahan syarat pada kata, dengan masih tetapnya untuk tulisannya

2.2.1.1.9 Hadits *mushahhaf*, yaitu hadits yang mukhalafahnya karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan titik kata sedangkan bentuk tulisannya tidak berubah.

2.2.1.1.10 Hadits *majhul*, yaitu hadits yang rawinya tidak dijelaskan apakah itu laki-laki atau perempuan. Sedangkan hadits *majhul* itu dibagi menjadi dua, yaitu:

a. *Majhul* 'ain, yaitu hadits yang pada sanadnya ada seorang perawi yang disebut namanya tetapi tidak dikenal orangnya dan yang meriwavatkan dari padanya hanya seorang saja.

b. *Majhul* hal (mastur), yaitu hadits yang pada sanadnya ada perawi yang disebut namanya dan dikenal orangnya, diriwayatkan dari padanya oleh dua orang yang adil atau lebih, akan tetapi perawi tersebut tidak dikatakan kepercayaan.

2.2.1.1.11 Hadits *syadz* yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maqbul (tsiqah) tetapi menyalahi riwayat orang yang lebih rajih, lantaran mempunyai kelebihan kedlabitan atau banyaknya sanad dan lain sebagainya dari segi pentarjihan.

2.2.1.2 Macam-macam hadits *dla'if* berdasarkan gugurnva rawi.[36]

2.2.1.2.1 Hadits *mu'allaq*, yaitu hadits yang gugur rawinya seorang atau lebih, dari awal sanad dengan berturut-turut.

2.2.1.2.2 Hadits *mursal*, yaitu hadits yang gugur dari akhir sanadnya, seseorang setelah tabi'in.

2.2.1.2.3 Hadits *mudallas*, yaitu hadits yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan bahwa hadits itu tidak bernoda.

2.2.1.2.4 Hadts *munqathi'*, yaitu hadits yang gugur seorang rawinya, di satu

[36] Fatchur Rahman, *Ihtisar* 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan atau gugur dua orang pada tingkatan yang lain.

2.2.1.2.5 Hadits *mu'dlal*, yaitu hadits yang gugur rawi-rawinya, dua orang atau lebih berturut-turut baik sahabat bersama tabi'in, tabi'in bersama tabi'in-tabi'in, atau dua orang dari shahaby dan tabi'in.

2.2.1.3 Macam-macam hadits *dla'if* berdasarkan sifat matannya.[37]

2.2.1.3.1 Hadits *mauquf*, yaitu berita yang ha-nya disandarkan sampai kepada sahabat saja, baik yang disandarkan itu perkataan atau perbuatan.

2.2.1.3.2 Hadits *maqthu'*, yaitu perkataan atau perbuatan yang berasal dari seorang tabi'in serta dimauqufkan padanya baik sanadnya bersambung atau tidak.

---

[37] *Ibid*, . 225

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kriteria Penilaian Hadits

Kaidah kritik *sanad* dapat diketahui dari pengertian istilah hadits shahih, atau pengertian hadits shahih yang disepakati oleh mayoritas ulama'. Hadits dapat dinyatakan *shahih* manakala memenuhi unsur-unsur kaidah keshahihan *sanad* dan *matan* hadits. Unsur-unsur tersebut adalah :

1. Sanad Bersambung

Yang dimaksud dengan *sanad* bersambung ialah tiap-tiap periwayatan dalam *sanad* hadits menerima riwayat hadits dari periwayatan terdekat sebelumnya. Keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir *sanad* dari hadits tersebut. Jadi, seluruh rangkaian periwayatan dalam *sanad,* mulai dari periwayatan yang disandari oleh *mukharrij* (penghimpun riwayat hadits dalam karya tulisannya) sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadits secara langsung dari Nabi, bersambung dalam periwayatannya.[38]

Adapun kriteria ketersambungan *sanad* yaitu: *pertama*, periwayat yang terdapat dalam *sanad* hadits yang diteliti semua berkualitas *tsiqah* (adil dan dlabit); *kedua*, masing-masing periwayat menggunakan kata-kata penghubung yang berkualitas tinggi yang sudah disepakati ulama, yang menunjukkan adanya pertemuan di antara guru dan murid. Istilah atau kata yang dipakai sama di antaranya orang-orang Arab; *ketiga*, adanya indikator yang menunjukkan pertemuan antara

---

[38] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), . 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Adapun 3 (tiga) indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka, yaitu :

1. terjadi proses guru dan murid, yang dijelaskan oleh para penulis rijal al-hadits dalam kitabnya,
2. tahun lahir dan wafat mereka diperkirakan adanya pertemuan antara mereka atau dipastikan bersamaan,
3. mereka tinggal belajar atau mengabdi (mengajar di tempat yang sama).[39]

2. Perawi yang adil

Adapun kriteria periwayat adil adalah :

1. Beragama Islam; periwayat hadits, ketika mengajarkan hadits harus telah beragama Islam, karena kedudukan periwayat hadits dalam Islam sangat mulia. Namun menerima hadits tidak disyaratkan beragama Islam.
2. Bersifat mukallaf, syarat ini didasarkan pada dalil naqli yang bersifat umum. Dalam Hadits Nabi Muhammad SAW. dijelaskan bahwa orang gila, orang lupa, dan anak-anak terlepas dari tanggung jawab.
3. Melaksanakan ketentuan agama, yakni teguh melaksanakan adab-adab syara'.
4. Memelihara *muru'ah*. *Muru'ah* merupakan salah satu tata nilai yang berlaku dalam masyarakat.

---

[39] Bustami dan M. Isa HA., *Metodologi*,…… . 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Periwayat Bersifat Dlabit

Kriteria periwayat dlabit yaitu :

1. Kuat ingatan dan kuat pula hafalannya, tidak pelupa.
2. Memelihara hadits; baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, ketika ia meriwayatkan hadits berdasarkan buku catatannya atau sama dengan catatan ulama yang lain (*dlabit al-kutub*).[40]

4. Terhindar dari Syudzuz

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syadz,* dalam hadits perbedaan pendapat yang menonjol ada 3 macam yakni, pendapat yang dikemukakan oleh al-Syafi'iy, al-Hakim dan Abu Ya'la al-Khallily. Pada umumnya ulama, hadits mengikuti pendapat al-Syafi'iy.

Menurut al-Syafi'iy, suatu hadits tidak dinyatakan sebagai mengandung *syudzudz*, bila hadits itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah*, sedang periwayat yang tsiqah lainnya tidak meriwayatkan hadits itu, barulah suatu hadits dinyatakan mengandung *syudzudz*, bila hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah* tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *tsiqah.*

Menurut Imam al-Hakim al-Naisyaburi, hadits *syadz* ialah hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah*, tidak ada periwayat tsiqah lainnya yang meriwayatkannya.[41]

---

[40] *Ibid*, . 43

[41] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Hadits*,..... . 122-123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abu Ya'la, hadits *syadz* adalah hadits yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatannya bersifat *tsiqah* maupun tidak bersifat *tsiqah*.

5. Terhindar Dari *'Illat*

Menurut Ibn Shalah, *'illat* (cacat) pada hadits adalah sebab yang tersembunyi yang merusakkan kualitas hadits, keberadaannya menyebabkan hadits yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih.

'Illat (cacat) merupakan suatu penyakit yang samar-samar yang dapat menodai keshahihan suatu hadits, misalnya meriwayatkan hadits secara muttasil (bersambung) terhadap hadits mursal (yang gugur seorang sahabat yang meriwayatkannya) atau terhadap hadits munqathi (yang gugur salah seorang rawinya) dan sebaliknya. Demikian juga, dapat dianggap suatu *'illat* hadits, yaitu suatu sisipan yang terdapat pada matan hadits.[42]

C. Keshahihan *Matan* Hadits

Ulama hadits menerangkan tanda-tanda yang berfungsi sebagai tolak ukur bagi matan yang shahih. Sebagian ulama hadits mengemukakan tanda-tanda tersebut sebagai tolak ukur untuk meneliti apakah suatu hadits berstatus palsu ataukah tidak palsu. Ulama hadits memang tidak menjelaskan urutan penggunaan butir-butir tolak ukur yang dikemukakan.

---

[42] Fatchur Rahman, *Ihtisar* 122-123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu dapat dimengerti karena persoalan yang perlu diteliti pada berbagai matan memang tidak selalu sama. Jadi penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai penelitian *matan* disesuaikan dengan masalah yang terdapat pada matan yang bersangkutan.

Adapun tolak ukur penelitian *matan* yang telah dikemukakan oleh ulama tidaklah seragam. Al-Khathib al-Baghdadi menjelaskan bahwa matan hadits yang maqbul (diterima sebagai hujjah) haruslah:

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam
3. Tidak bertentangan dengan hadits mutawattir
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti.
6. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas keshahihanya lebih kuat. [43]

Sedangkan Shalah al-Din al-Adlabi mengemukakan bahwa pokok-pokok tolak ukur penelitian keshahihan matan ada empat macam yakni:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan hadits yang kualitasnya lebih kuat
3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah.
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.[44]

---

[43] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*,..... . 126

[44] M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), . 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teori Kehujjahan Hadits

Hadits *ahad* (hadits yang tidak mencapai derajat mutawatir) apabila dipandang dari segi kualitas, terbagi menjadi *shahih, hasan* dan *dla'if.* Masingmasing mempunyai tingkat kehujjahan. Sedangkan apabila dinilai dari segi jumlah (kuantitas) terbagi menjadi hadits *masyhur* dan hadits *gharib.* Jumhur ulama' sepakat bahwa hadits *ahad* yang *shahih* adalah bisa dijadikan *hujjah* dan wajib diamalkan.[45]

Untuk hadits yang berkualitas *shahih*, para ulama sepakat dapat dijadikan *hujjah* untuk masalah hukurn dan lain-lain, terkecuali untuk bidang aqidah. Dalam masalah aqidah, terjadi perbedaan pendapat sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan tentang kehujjahan hadits ahad yang shahih, tentang hadits hasan, Imam Bukhari dan Ibnu Araby menolaknya sebagai dalil untuk menetapkan hukum. Tetapi al-Hakim, Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah dapat menerimanya sebagai hujjah, dengan syarat apabila hadits hasan tersebut ternyata isinya bertentangan dengan hadits yang berkualitas *shahih,* maka yang diambil adalah hadits yang berkualitas *shahih.*

Adapun tentang hadits *dla'if* ada dua pendapat tentang tokoh boleh tidaknya diamalkan atau dijadikan *hujjah*, yakni:

1. Imam Bukhari, Muslim, Ibnu Hazm dan Abu Bakar Ibnu `Araby menyatakan hadits *dla'if* sama sekali tidak boleh diamalkan atau

[45] Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pokok-pokok*,…… . 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan *hujjah*, baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun untuk keutamaan amal.

2. Imam Ahmad al-Asqalani menyatakan bahwa hadits *dla'if* dapat dijadikan *hujjah* (diamalkan) hanya untuk dasar keutamaan amal (*fadla'il amal*) dengan syarat : [46]

   2.1 Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu hadits *dla'if* yang tidak terlalu *dla'if,* karena itu tidak bisa diamalkan hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang pemuda atau dituduh dusta atau orang yang banyak salah.

   2.2 Hadits *dla'if* yang bersangkutan berada di bawah suatu dalil yang umum, sehingga tidak dapat diamalkan hadits *dla'if* yang sama sekali tidak memiliki dalil pokok.

   2.3 Hadits *dla'if* yang bersangkutan diamalkan, namun tidak disertai keyakinan atau kepastian keberadaannya untuk menghindari penyandaran kepada Nabi SAW. sesuatu yang tidak beliau katakan.

Pendapat lainnya, hadits *dla'if* sama sekali tidak dapat diamalkan baik yang berkaitan dengan *fadhailul-amal* maupun yang berkaitan dengan halal haram. Pendapat ini dinisbatkan kepada qadhi Abu Bakar Ibnu Arabi.

---

[46] Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), . 161-162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prof. T.M. Hasby mengingatkan bahwa yang dimaksud dengan *"fadhailul-amal"* atau keutamaan amal dalam hal ini bukanlah dalam arti untuk menerapkan tentang faedah atau kegunaan dari suatu amal. Adapun yang berhubungan dengan penetapan hukum, Prof Hasby menjelaskan, para ulama hadits telah sepakat tidak membolehkan penggunaan hadits *dla'if* sebagai *hujjah* atau dalilnya.

Dr. Muhammad Ajaj al-Khatib mengatakan bahwa golongan yang menolak hadits *dla'if* sebagai hujjah adalah golongan yang lebih selamat. Diantara alasannya, bahwa baik saat *fadhailul-amal* maupun saat *makarimul-akhlaq* adalah merupakan bagian dari tiang agama, sebagaimana halnya masalah hukum, karena itu hadits yang dijadikan *hujjah* untuk mendapatkannya haruslah hadits yang berkualias *shahih* atau hasan dan yang bukan berkualitas *dla'if.*

Ada pula ulama,' yang membagi hadits *maqbul* menurut sifatnya, dapat diterima menjadi *hujjah* dan dapat diamalkan atau tidak, ada dua macam yaitu : [47]

1. Hadits *maqbul ma'mulun bih.*

   Hadits *maqbul* menurut sifatnya dapat diterima menjadi *hujjah* dan dapat diamalkan. Hadits *maqbul* ini tediri dari hadits muhkam, hadits *mukhtalif*, hadits *rajih*, hadits *nasikh.*

---

[47] Fatchur Rahman, *Ihtisar*..... . 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hadits *maqbul ghairu ma'mulun bih*

Hadits yang tidak dapat dijadikan hujjah; hadits ini terdiri dari hadits *mutasyabih,* hadits *mutawaqquf fihi,* hadits *marjuh*, hadits *mansukh*, hadits *maqbul* yang maknanya bertentangan dengan al-Qur'an, hadits mutawatir akal yang sehat dan ijma' ularna'

Dengan pendapat-pendapat ulama tersebut dapatlah disimpulkan bahwa memang sangat perlu untuk mengetahui kualitas suatu hadits, agar terhindar dari pengalaman agama atau pengungkapan dalil agama yang berdasarkan pada hadits dla'if.[48]

E. Teori Pemaknaan Hadits

Di dalam memahami sebuah tek hadits, maka diperlukan sebuah pendekatan dan sarana sesuai dengan metode yang telah ditawarkan oleh para ulama kelasik. Diantaranya: 1) Ilmu *ghorib al-hadits*, 2) *Mukhtalif al-hadits*, 3) Ilmu *asbab wurud al-hadits*, 4)Ilmu *nasikh wa al- mansukh*, 5) Ilmu *'ilal al-hadits*, dan lain sebagainya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam memahami hadits adalah:

1. Kaidah kebahasaan. Meliputi istilah *'am* dan *khash, mutlaq* dan *muqoyyad, amar* dan *nahi,* dan sebagainya yang tidak kalah pentingnya didalam memahami hadits adalah ilmu *balaghah*, seperti *tasybih* dan *majaz*.

---

[48] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ulmu Hadits* (Bandung: Angkasa, 1982), . 186-188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amar adalah sebuah tuntutan dari oaring yang lebih tinggi kepada orang yang lebih rendah tingkatannya. Sedangkan makna *amr* menurut mayoritas ulama menunjukkan wajib, kecuali ada *qorinah* yang menunjukan hukum selain wajib Macam-macam arti amr, yaitu: 1) *nadb*, 2) *irsyad*, 3) do'a, 4) *iltimas*, 5) *tamanni*, 6) *takhyir*, 7) *taswiyah*, 8) *ta'jiz*, 9) *tauhid* dan 10) *ibadah.*

Suatu printah adakalanya dihubungkan dengan waktu dan adakalanya tidak dihubungkan. Apabila dihubungkan dengan waktu tertentu seperti perintah sholat, maka dikalangan ulama tidak ada perbedaan pendapat. Artinya printah tersebut harus dikerjakan sesuai waktu yang telah ditentukan. Apabila printah tersebut tidak dihubungkan dengan waktu seperti perintah mengkodlo' puasa dan contoh yang lain maka terjadi perdebatan diantara para ilmuan, ada yang berpendapat perintah tersebut tidak harus segera dilakukan asal tidak dilalaikan, ada juga yang berpendapat perintah tersebut harus segera dilakukan ketika sudah ada kesempatan.[49]

Nahy adalah tuntutan meninggalkan suatu perbuatan dari orang yang lebih tinggi kepada orang yang lebih rendah derajatnya. Apabila kata larangan tersebut tidak disertai qarinah maka larangan tersebut menunjukkan haram.

Sedangkan bentuk larangan terbagi menjadi dua, yaitu: 1) larangan yang bersifat mutlak yaitu larangan yang tidak terbatas oleh

[49] A. Hanafi, *Usul fiqih* (Jakarta: Wijaya, 1985), 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu seperti larangan berzina maka larangan tersebut selamanya menjadi larangan.; 2) larangan yang bersifat terbatas seperti larangan melakukan sholat ketika dalam keadaan mabuk, maka larangan hanya berlaku dalam keadaan mabuk saja.

2. *Dilalah* lafdhiyah : menunjukkannya lafal pada suatu makna yang terkandung. Sedangkan *dilalah* lafdhiyah menurut mayoritas ulama fiqih terbagi menjadi lima, yaitu:
   a. *Dilalah 'ibarah*: suatu makna yang ditunjukkan lafal itu sendiri
   b. *Dilalah isyarah*: suatu makna yang ditunjukkan oleh selain ungkapan lafal tetapi makna tersebut dipahami dari kesimpulan ungkapan lafal tadi.
   c. *Dilalah nash* (*mafhum al-muwafaqoh*) : apabila hukum yang dipahamkan sama dengan hukum yang ditunjukkan oleh bunyi lafal.
   d. *Dilalah iqtidla':* menunjukkan lafal pada suatu makna dengan cara mentakdirkan suatu lafal.
   e. *Mafhum mukholafah*: apabila yang dipahamkan berbeda hukumnya dengan apa yang diucapkan, baik dalam bentuk *mutsbat* atau *manfy*. Sedangkan syarat-syarat *mafhum mukholafah* itu ada empat: 1) *Mafhum mukholafah* tidak berlawanan dengan dalil yang lebih kuat, baik dalil *mantuq* atau *mafhum muwafaqoh*, 2) yang disebutkan (*mantuq*) bukan suatu hal yang biasanya terjadi, 3) yang disebutkan (*mantuq*) bukan dimaksutkan untuk menguatkan sesuatu keadaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) yang disebutkan (*mantuq*) harus berdiri sendiri, tidak mengikuti kepada yang lain.[50]

3. Menghadapkan hadits yang sedang dikaji dengan ayat-ayat al-Quran atu sesama hadits yang membahas tentang topic yang sama. Hasilnya kebijakan Rasulallah mustahil bertentangan dengan kebijakan allah. Begitu juga mustahil Rasulullah tidak konsisten dalam kebijakannya.
4. Diperlukan pengetahuan tentang keadaan sosial saat itu, oleh karna itu dibutuhkannya ilmu *asbab al-wurud* untuk memahami hadits.
5. Berbagai disiplin ilmu, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu untuk memahami teks hadits yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.[51]

---

[50] Syafii Karim, *Usul Fiqih* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006) 180-182.
[51] .....Zuhri. Telaah Matan ...86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
ABU DAWUD DAN HADITS TENTANG TALQIN

A. Sekilas Tentang Imam Abu Dawud

1. Biografi Imam Abu Dawud

Nama lengkap Abu Dawud adalah Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sajistani al-Azdi,wafat tahun 275 H.[1]

Abu Dawud adalah seorang imam yang kuat hafalannya. Beliau adalah seorang tokoh yang dikagumi, karena beliau mempunyai pengetahuan yang luas dalam bidang agama. Sejak kecil beliau sudah mempelajari beberapa ilmu pengetahuan, dan dia pun senang berpergian ke daerah lain untuk menuntut ilmu. Adapun negara yang pernah disinggahinya adalah Khurasan, Iraq, Mesir, Jazirah, Syam, Hijaz, Kufah, Bashrah, Baghdad, Tansus, Ifarat dan negara-negara lainnya.[2]

Imam Abu Dawud dalam periwayatannya mencari ilmu banyak bertemu dengan ulama-ulama penghafal hadits dan sekaligus manjadi guru beliau. Adapun orang-orang yang berjasa mengajar ilmu kepadanya, antara lain: Ahmad bin Hambal, al-Qa'naby, Abu Amr al-Dlair, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Raja,

---

[1] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* juz III..... . 1

[2] Yusuf Marzuqi, *Biografi Ulama dan Kompilasi Khazanah Islam* (Kediri : Pustaka Azm, 2009),. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu al-Walid al-Thayalisy, Utsman bin al-Syibah, Qutaibah bin Said dan lain-lain.[3]

Imam Abu Dawud adalah Ulama yang memiliki banyak ilmu, khususnya agama, maka tidak salah kalau banyak ulama hadits yang meriwayatkan hadits dari padanya, antara lain: Abu Isa al-Tirmidzi, Abu Abdurrahman al-Nasa'i, Abu Bakr al-Najd, Abu Awanah, Abu Basyar al-Daulabiy, Muhammad bin Yahya al-Shulhiy Muhammad bin Yahya bin Ya'qub al-Mughiriy Ali Abi Husain bin Abdullah Abu Usamah bin Muhammad bin Abdul Malik, Abu Salim Muhammad al-Jalaludiy Abu Amr Ahmad bin Ali, Abu Bakr bin Dassah, Abu Ali al-Lu'lui Abu Said al-'Arabi dan putranya sendiri yang bernama Abu Bakar bin Dawud. [4]

Abu Dawud meraih reputasi yang luas selama hidupnya. Pada saat di Bashrah mengalami kegelisahan akibat gangguan (serbuan) Zanj pada tahun 257 H. Gubernur Abu Ahmad pergi mengunjungi Abu Dawud di rumahnya di Baghdad dan meminta beliau untuk pindah menetap di sana, dengan harapan kota yang gersang ini dapat di rehabilitasi dengan kehadiran beliau dan berkumpulnya para ulama dan murid-muridnya di sana.

Al-Hafidz Musa bin Harun berkata: "Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadits dan di akhirat untuk surga. Aku tidak pernah melihat

---

[3] Abu Syuhbah, *Farihabi al-Sunnah al-Kutub Al-Shihah* (Al-Azhur: mujma al Bahsul Islamiyah 1969), 102

[4] Syamsu al-Haq, *Aunul Ma'bud* 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang lebih utama dari dia. Svaikh Abu Ishaq al-Syairazi dalam *tabaqat al-fuqaha* menggolongkan Abu Dawud sebagai murid Imam Ahmad bin Hambal. Begitu pula Qady Abdul Husain Muhammad bin Qadly Abu Ya'la (wafat tahun 526 H), memasukkannya dalam kitab *tabaqat al-hanabilah* Penilaian ini disebabkan Imam Ahmad adalah guru Abu Dawud yang istimewa. Ada yang mengatakan dia bemadzab Syafi'i. [5]

Para ulama menghormati kemampuannya, kejujurannya dan ketaqwaannya yang luar biasa, yang tidak hanya seorang perawi, pengumpul dan penyusun hadits, tetapi juga ahli hukum yang handal dan kritikus hadits yang baik. [6]

2. Karya-karya Abu Dawud :

1. *Al-Marasil*
2. *Masail al-Imam Ahmad*
3. *al-Nasikh wa Mansukh*
4. *Risalah fi washfi al- kitab*
5. *al-Zuhd*
6. *Ijabah 'an Sholawat al-Ajurri*
7. *As'illah Ahmad bin Hambal*
8. *Tamiyat al-Akhwan*

---

[5] M M. Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah,* (Surabya Pustaka Progresif, 1999), 76-76

[6] Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadits,* terj. A. Yamin (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 153-154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. *Kitab al-Qadr*

10. *al-Ba'ts wa al-Musyur*

11. *al-Masa'il allati khalafa alaiha al-Imam Ahmad*

12. *Dalail al-Nubuwwah*

13. *Tadha'il al-Anshar*

14. *Musnad Malik*

15. *al-Du'a*

16. *Ibtida' al-wahyi*

17. *al-Tafarrud fi al-Sunan*

18. *Akhbar al-Khawarij*

19. *A'lam al-Nubuwwah*

20. *al-Sunan* [7]

Abu Dawud diajak oleh Amir Nashrah yaitu saudara Khalifah al-Muaffaq supaya penduduk kota dapat mempelajari ilmu dari beliau. Ketika itu peminat-peminat hadits (thalib al-hadits) mendatangi Abu Dawud dari segala penjuru. Abu Dawud bermukim di Bashrah,dan wafat di sana pada tanggal 16 Syawal tahun 275 H. dan dikebumikan di samping Sufyan al-Tsauri.

3. Kitab Sunan Abu Dawud

Abu Dawud menyusun kitab Sunannya saat tinggal di Tarsur selama 20 tahum. Dalam kitabnya tersebut Abu Dawud

---

[7] Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadits,* terj. Meteh Meralio (Jakarta: Lentera, 1995), 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumpulkan 4.800 buah hadits dari 500.000 hadits yang ia catat dan hafal. Kitab ini disusun menurut sistematika fiqih, yakni memuat hadits-hadits yang berhubungan dengan hukum.

Kitab *Sunan Abu Dawud* merupakan kitab Sunan yang paling populer di antara kitab karangan Abu Dawud yang berjumlah 20 judul. Tidak kurang dari 13 judul kitab telah mengulas karya tersebut dalam bentuk syarh (komentar), mukhtasar (ringkasan), Tahdzib (revisi) dan lain-lain.[8]

Harus diingat bahwa tidak semua hadits yang dicatat Abu Dawud dalam kitab ini tergolong shahih. Abu Dawud sendiri banyak menunjukkan hadits dla'if, ada yang tidak disebutkan beliau sebagai *dla'if,* tetapi para ulama menanggapinya demikian. [9]

Di dalam muqaddimah dari kitabnya, beliau mengatakan :

مَاكَانَ فِى كِتَابِيْ هَذَا مِنْ حَدِيْث فِيْهِ وَهْنٌ شَدِيْد بَيَّنْتُهُ وَمَالَمْ أَذْكُرْ فِيْهِ شَيْئاً فَهُوَ صَالِحٌ وَبَعْضُهَا أَصَحُّ مِنْ بَعْض

"Di dalam kitabku ini, hadits-hadits yang di dalamnya terdapat kelemahan yang sangat, aku menjelaskannya, sedang hadits-hadits yang aku tidak memberi komentar sesuatu, maka hadits-hadits itu shahih atau baik, sebagaimana menguatkan yang lain" [10]

Alasan Abu Dawud membukukan sejumlah hadits lemah dalam kitab sunannya yaitu beliau menganggap sebuah hadits lemah jika tidak

---

[8] Ensiklopedi Islam Jilid I, ... 41

[9] M. Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadits*..... 143

[10] Moh. Anwar, *Ilmu Musthalah*..... 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlalu lemah, atau persis seorang mahasiswa yang mendapat koreksian 50 prosen adalah lebih baik bila dibandingkan dengan pendapat para ulama sendiri. Oleh sebab itu beliau membukukan hadits lemah tersebut sehingga ganti opini hukum dari para ulama terdahulu. [11]

4. Komentar para ulama terhadap Abu Dawud dan kitabnya

Para ulama telah sepakat menetapkan Abu Dawud sebagi *hafidz* yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, muhaddits yang terpercaya, *wira'i* dan mempunyai pemahaman yang tajam. baik dalam ilmu hadits maupun lainnya.

Al-Khatthaby berpendapat bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama yang setara dengan kitab *Sunan Abu Dawud.* Seluruh manusia dari aliran-aliran yang berbeda-beda dapat menerimanya. Cukuplah kiranya bahwa umat tidak perlu mengadakan persepakatan untuk meninggalkan sebuah haditspun dari kitab ini. Ibnu al-`Araby mengatakan barang siapa yang di rumahnya ada al-Qur'an dan kitab *Sunan Abu Dawud* ini, tidak usah memerlukan kitab-kitab lain. Imam Ghazali memandang cukup bahwa kitab *Sunan Abu Dawud* itu dibuat pegangan bagi para *mujtahid.*[12]

Adapun mengenai hadits-hadits maskut alaih, (yang tidak diberi komentar sesuatu) ulama' berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya mengamalkan hadits maskut alaih yang ada dalam kitah Sunan Abu

---

[11] M. Mustafa Azami, *Memahami Ilmu Hadits*..... 155-156

[12] Fatchur Rahman, *Ilmu Musthalah*..... 381-382

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dawud, sebagaimana Abu Dawud sendiri mengatakan demikian. Ia termasuk orang tsiqah dan luas pengetahuannya dalam bidang hadits. Menurut penelitian Ibnu Shalah, bahwa hadits maskut 'alaih ternyata hadits *Shahih* dan hadits *Hasan* sehingga dapat dipakai untuk hujjah. Imam al-Nawawi mengecualikan, kalau tampak kelemahan hadits maskut alaih harus ditinggalkan. Menurut Imam al-Suyuti bahwa yang dimaksud hadits صَالِح adalah صَالِحٌ لِلاخْتِبَارِ (baik sebagai pujian) bukan صَالِحٌ لِلاحْتِجَاجِ (baik untuk berhujjah) sehingga meliputi juga hadits-hadits *Hasan* dan *dla'if.* Imam al-Mundiri setelah mengadakan penelitian mendapatkan beberapa hadits *dla'if* yang tidak diberi komentar.

B. Hadits tentang Talqin

Sebelum melakukan penelitian hadits, yang perlu dilakukan adalah menentukan hadits yang akan diteliti dan mencari hadits dari berbagai kitab hadits yang memuat apa yang akan diteliti secara lengkap. Pencarian hadits-hadits tentang **talqin** penulis menggunakan kitab *mausu'ah al-hadits al-syarif* dengan menggunakan kata kunci لقّنوا . Dari proses tersebut ditemukan hadits-hadits yang dimaksud, yakni terdapat dalam :

1. *Shahih Muslim*, nomor indeks 1523 dan 1524
2. Sunan Turmudzi, nomor indeks 898

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Sunan Nasa'i,* nomor indeks 1803 dan 1804
4. *Sunan Ibnu Majjah,* nomor indeks 1434, 1435 dan 1436
5. *Musnad Ahmad,* nomor indeks 10570
6. *Sunan Abu Dawud,* nomor indeks 2710

Adapun dalam penelitian ini, penulis membatasi bahasannya hanya pada hadits tentang talqin yang terdapat dalam kitab *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 2710. Dan sebagai pendukung, berikut penulis paparkan hadits tentang talqin yang terdapat dalam kitab *Shahih Muslim* nomor indeks 1524, kitab *Sunan Nasa'i* nomor indeks 1804, dan kitab *Sunan Turmudzi* nomor indeks 898.

***Shahih Muslim*, nomor indeks 1524 :**

حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرٍ وَعُثْمَانُ ابْنَا أَبِىْ شَيْبَةَ وَحَدَّثَنِىْ عَمْرُو النَّاقِدُ قَالُوْا جَمِيْعًا حَدَّثَنَا أَبُوْ خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِىْ حَازِمٍ عَنْ أَبِىْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ [13]

"Bercerita kepadaku Abu bakr dan Utsman, keduanya anak dari Abi Syaibah dan bercerita kepadaku 'Amr al-Naqid, mereka semua berkata, bercerita kepadaku Abu Khalid al-Ahmari dari Yazid bin Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Ajarilah orang-orang yangmati dengan **Laa *ilaaha illa Allah***".

[13] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV,.....473

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

***Sunan Nasa'i*, nomor indeks 1804 :**

أَخْبَرَنَا اِبْرَاهِيْمُ بْنُ يَعْقُوْبُ قَالَ حَدَّثَنِى أَحْمَدَ بْنُ اِسْحَقَ قَالَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْصُوْرِ اِبْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّه صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوْا هَلْكَاكُمْ قَوْلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ [14]

"Memberi berita kepadaku Ibrahim bin Ya'qub ia berkata, bercerita kepadaku Ahmad bin Ishaq, bercerita kepadaku Wuhaib, bercerita kepadaku Manshur bin Shafiyah dari ibunya (Shafiyah binti Syaibah), dari 'Aisyah berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Ajarilah orang-orang yang mati dari kalian semua dengan ucapan ***Laa ilaaha illa Allah*** ".

***Sunan Turmudzi*, nomor indeks 898 :**

حَدَّثَنَا أَبُوْ سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلَفٍ الْبَصْرِيِّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلْ عَنْ عَمَّارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَمَّارَةَ عَنْ أَبِىْ سَعِيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ [15]

"Bercerita kepadaku Abu Salamah Yahya bin Khalaf al-Bashri, bercerita kepadaku Bisyr bin al-Mufadldlal dari Umarah bin Ghaziyah dari Yahya bin Umarah dari Abu Sa'id dari Nabi SAW. beliau bersabda, "Ajarilah orang yang mati dengan ***Laa ilaaha illa Allah*** ".

---

[14] Imam al-Nasa'i, *Sunan Nasa'i*,Juz VI,..... 358

[15] Imam Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, Juz IV,..... 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Skema Sanad dan Tabel Perawi Hadits

1. Riwayat Abu Dawud

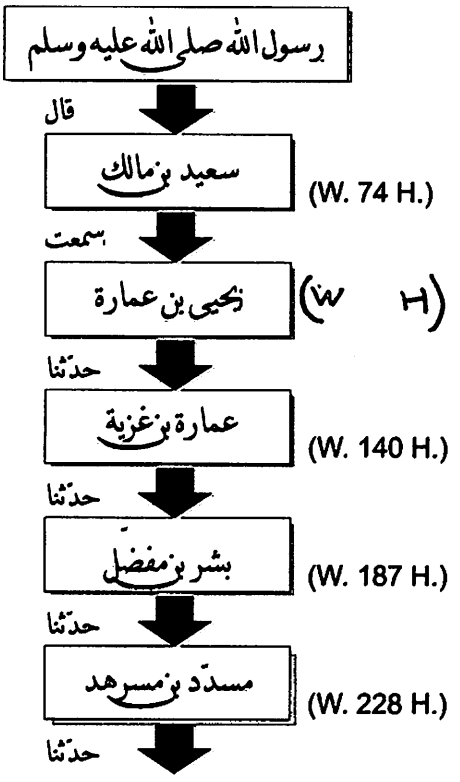

NO.	NAMA PERAWI	URUTAN PERIWAYAT	URUTAN SANAD
1.	Sa'id bin Malik	I	V
2.	Yahya bin Ummarah	II	IV
3.	Ummarah bin Ghaziyah	III	III
4.	Bisyri bin Mufaddlal	IV	II
5.	Musaddad bin Masrahad	V	Mukharij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Riwayat Muslim

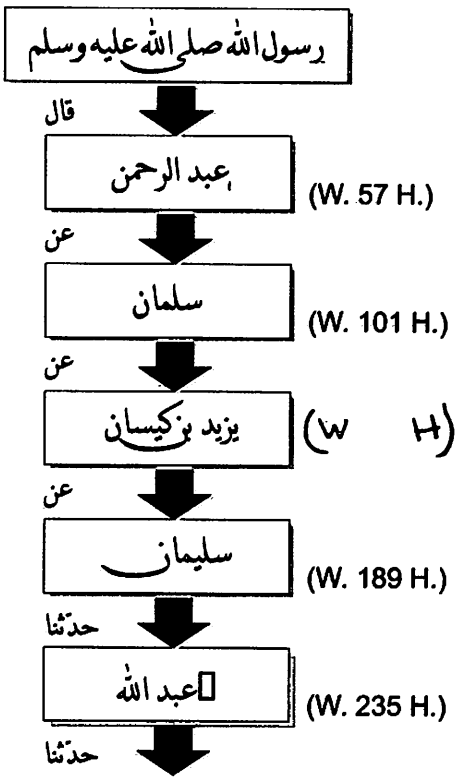

NO.	NAMA PERAWI	URUTAN PERIWAYAT	URUTAN SANAD
1.	Abdurrahman	I	V
2.	Salman	II	IV
3.	Yazid bin Kaisan	III	III
4.	Sulaíman	IV	II
5.	Abdullah	V	Mukharij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Riwayat Nasa'i

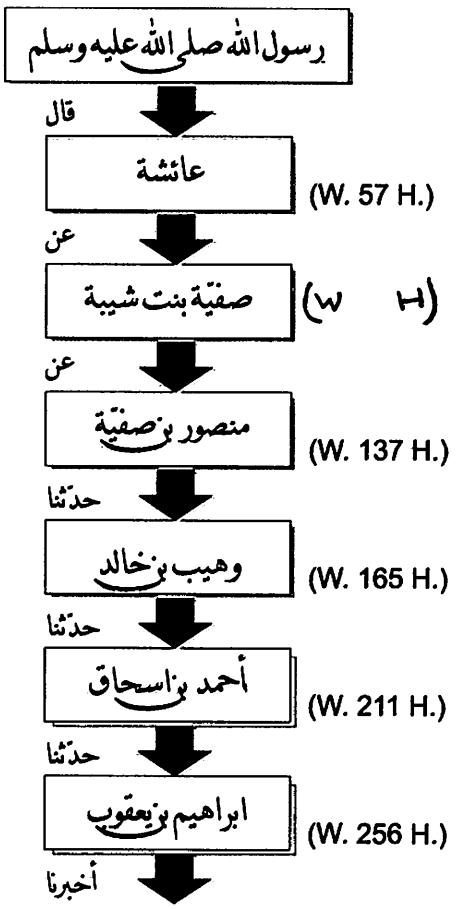

NO.	NAMA PERAWI	URUTAN PERIWAYAT	URUTAN SANAD
1.	'Aisyah binti Abu Bakar	I	VI
2.	Shafiyah binti Syaibah	II	V
3.	Manshur bin Shafiyah	III	IV
4.	Wuhaib bin Khalid	IV	III
5.	Ahmad bin Ishaq	V	II
6.	Ibrahim bin Ya'qub	VI	Mukharij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Riwayat Turmudzi

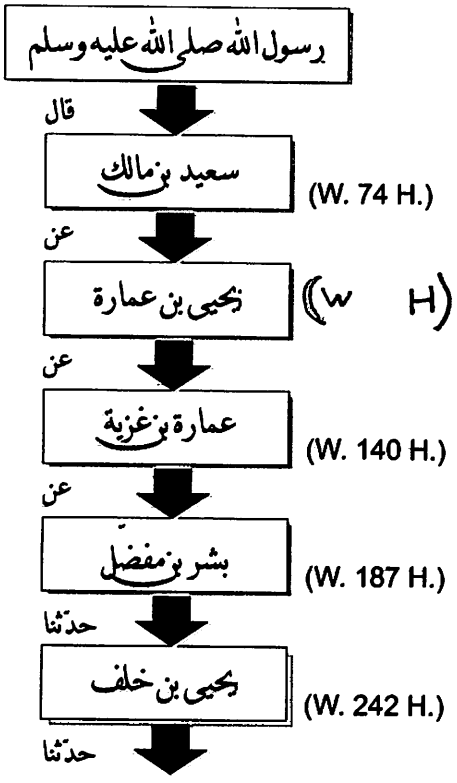

NO.	NAMA PERAWI	URUTAN PERIWAYAT	URUTAN SANAD
1.	Sa'id bin Malik	I	V
2.	Yahya bin Ummarah	II	IV
3.	Ummarah bin Ghaziyah	III	III
4.	Bisyri bin Mufaddlal	IV	II
5.	Yahya bin Khalaf	V	Mukharij

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

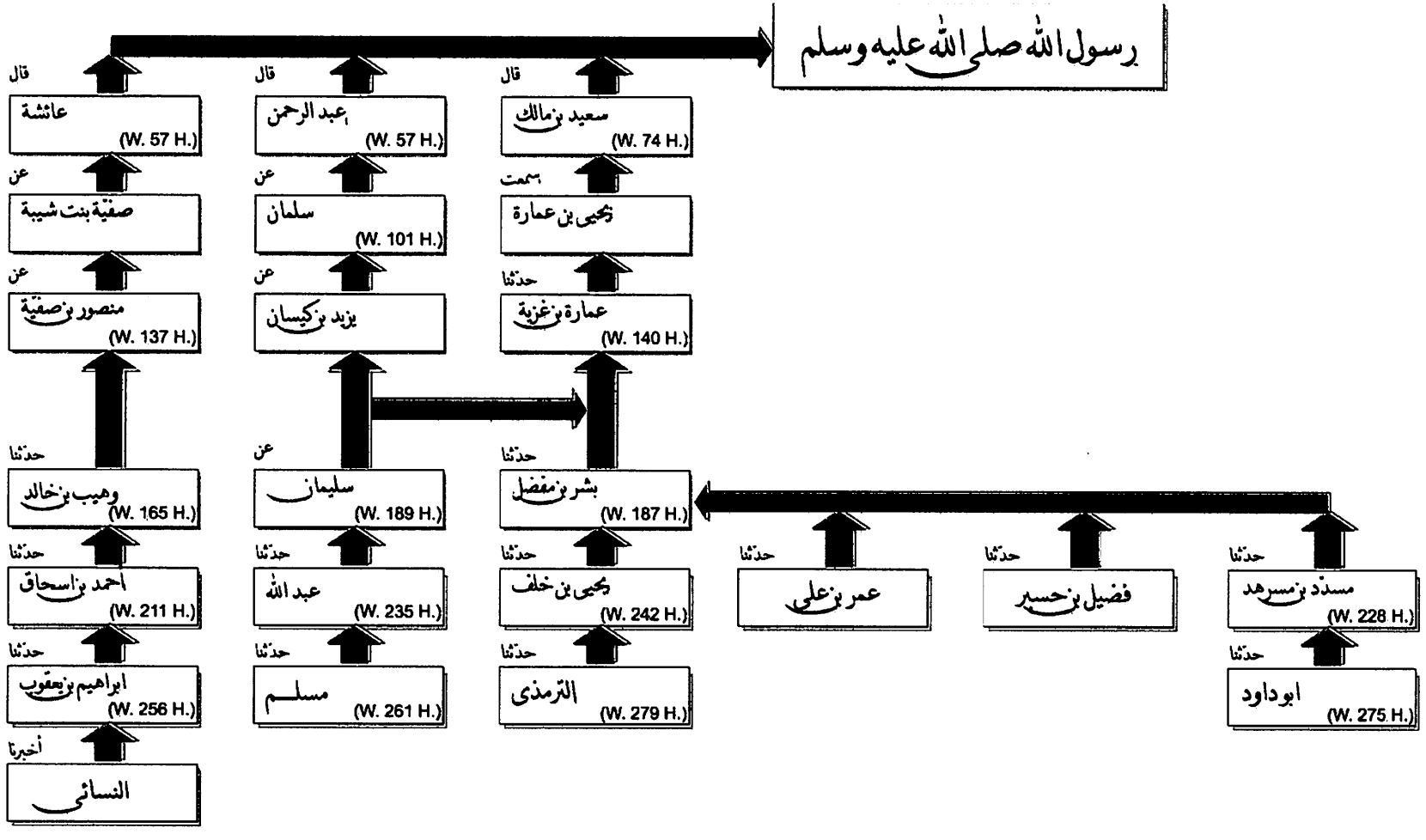

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. *I'tibar*

Dengan melihat skema gabungan di atas, maka dapat diketaui bahwa hadits yang diriwayatkan Abu Dawud melalui sanad Musaddad bin Masrahad, Bisyr bin Mufadlal, 'Ammarah bin Ghaziyah, Yahya bin 'Ammarah dan Sa'd bin Malik mempunyai muttabi' *tam* Yahya bin Khalaf karena Yahya bin Khalaf menguatkan sanad pertama dari Musaddad bin Masrahad. Dan mempunyai muttabi' *qashir* yaitu Bisyr bin Mufadlal dan Sulaiman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISA TERHADAP HADITS TALQIN

A. Kualitas *Sanad*

Seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya ada beberapa unsur untuk mengetahui keshahihan *sanad* yaitu, *sanadnya* harus bersambung, periwayatnya harus bersifat adil dan *dlabit* dan terhindar dari *syadz* dan *illat*.

Dalam penelitian *sanad* Abu Dawud, dimulai dari periwayat pertama yaitu Sa'ad bin Malik bin Sinan bin Ubaid hingga periwayat terahir yaitu Musaddad bin Masrahad.

1. Penelitian kualitas periwayat hadits beserta penelitian terhadap ketersambungan *sanad*.

Biografi perawi-perawi hadits pada jalur *sanad* Abu Dawud.

1.	Nama	:	**Sa'ad bin Malik bin Sinan bin Ubaid**
	Kelompok	:	Sahabat
	Julukan	:	Abu Sa'id
	Lahir	:	Tidak diketahui
	Wafat	:	74 H
	Guru	:	Nabi Muhammad SAW., Zaid bin Sa'ad, Abdurrahman bin Shakhar, Sa'ad bin Abu Waqas, Ibnu Abbas dan Abu Bakar
	Murid	:	Ibrahim bin Sa'ad, Ibrahim bin Yazid, Abu Ibrahim, Abu Arthah, Abu al-Khatthab, Abu Bakar al-Munkadir.dan Yahya bin Ummarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Lambang periwayatan	:	سَمِعَ
	Kritik sanad	:	Adapun penilaian terhadapnya, bahwa beliau merupakan salah satu dari sahabat yang mempunyai keadilan sangat tinggi
	Analisa	:	Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa periwayatan Sa'ad bin Malik dari Nabi Muhammad SAW., dapat dikatakan bersambung periwayatannya
2.	Nama	:	**Yahya bin Ummarah bin Abi Hasan al-Anshari al-Mazini** [1]
	Kelompok	:	Tabi'in wustha
	Lahir	:	Tidak diketahui
	Wafat	:	Tidak diketahui
	Guru	:	Anas bin Malik, Abdullah bin Zaid bin Ashim al-Mazini, Syaqran (budak yang dimerdekakan Rasulullah SAW.) dan Abu Sa'id al-Hudri.
	Murid	:	Abu Thiwalah Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar, Ummarah bin Ghaziyah, Amr bin Yahya bin Ummarah, Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah, Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah, Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri dan Muhammad bin Yahya bin Hibban
	Lambang periwayatan	:	حَدَّثَنَا

[1] Al-Hafidz Abi al-Fadlil Ahmad bin Ali bin Hajar Syihabuddin al-'Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* (Maktabah Tahqiq al-Turats fi Mu'assasah al-Risalah), 379

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik sanad
- Ibnu Hajar : *tsiqah*
- Al-Dzahabi : *tsiqah*

Analisa : Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa Yahya bin Ummarah mendapat penilaian *tsiqah* dari para kritikus hadits, dengan kualitas yang tinggi dalam periwayatannya. Yahya bin Ummarah meng-gunakan lambang حَدَّثَنَا walaupun tahun kelahiran dan tahun wafatnya tidak diketemukan, namun beberapa literatur mengatakan bahwa Yahya bin Ummarah benar-benar mempunyai Guru Abu Sa'id al-Hudri dan beliau berguru kepada Abu Sa'id al-Hudri bersama dengan seseorang bernama Yahya bin Abdurrahman, lahir tahun 32 H dan wafat tahun 104 H, sehingga dengan alasan tersebut ada ketersambungan antara Yahya bin Ummarah dengan Abu Sa'id al-Hudri

3. Nama : **Ummarah bin Ghaziyah bin al-Haris al-Anshari al-Mazini al-Madini.** [2]

Kelompok : Golongan kecil dari tabi'in

Lahir : Tidak diketahui

Wafat : 140 H

Guru : Yahya bin Ummarah, Abu Zubair al-Maki, Yahya bin Rasyid al-Dimasqa, Umar bin Syuaib, 'Atho' bin Marwan, Utsman bin Urwah bin Zubair, Anas bin Malik, dan Hubaib bin Abdurrahman

---

[2] *Ibid, 213*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid	:	Isma'il bin Ja'far, Isma'il bin 'Iyas, Bisyri bin Mufaddlal, Bakar bin Mudlar, Zuhair bin Mu'awiyah, Sa'ad bin Sa'id al-Anshori, Sa'id bin Abu Hilal, Abdullah bin Luhai'ah dan Abdurrahman bin Abu al-Rijal
Lambang periwayatan	:	حَدَّثَنَا
Kritik sanad	:	o Abdullah bin Ahmad bin Hambal : *tsiqah* o Al-Ijli : *tsiqah* o Al-Barqani : *tsiqah* o Ishaq bin Manshur : *shalih*
Analisa	:	Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa Ummarah bin Ghaziyah terhindar dari penilaian perawi yang dla'if (al-jarh). Ia mendapatkan penilaian shahih (al-ta'dil). Dalam periwayatannya beliau menggunakan حدّثنا . Beliau wafat pada tahun 140 H dan sangat dimungkinkan pernah berguru kepada Yahya bin Ummarah yang diperkirakan wafat tahun diantara 104 H sehingga periwayatannya bisa dihukumi muttasil.

4.	Nama	:	**Bisyri bin Mufaddlal bin Lahiq** [3]
	Kelompok	:	Atba al-tabi'in
	Julukan	:	Abu Isma'il al-Bashri
	Lahir	:	Tidak diketahui
	Wafat	:	186 H atau 187 H

[3] *Ibid*, 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru	:	Ummarah bin Ghaziyah, Isma'il bin Umayah, Basyir bin Maimun, Hatim bin Abu Shaghirah, Khalid bin Dzakwan, Khalid bin Abu Mahran al-Hidza'i, Sa'id bin 'Iyas al-Jariri dan Suhail bin Abu Shalih
Murid	:	Ahmad bin Hambal, Abu al-Asas, Ahmad al-Miqdam al-'Ijli, Musaddad bin Masrahad, Abu Usamah Hammad bin Usamah, Khalifah bin Khayyath, Humaid bin Mas'adah, Abdullah bin Abdu al-Wahab dan Affan bin Muslim.
Lambang periwayatan	:	حَدَّثَنَا
Kritik sanad	:	o Abu Zuro'ah : *tsiqah* o Abu Chatim : *tsiqah* o Nasai : *tsiqah* o Muhammad bin Sa'id : *tsiqah*
Analisa	:	Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Bisyri bin Mufaddlal oleh para kritikus hadist digolongkan perawi yang shahih. Dalam periwayatannya Bisri bin Mufaddlal menggunakan kata حَدَّثَنَا. Beliau wafat pada tahun 186 H. Sedangkan Gurunya Ummarah bin Ghaziyah wafat pada tahun 140 H sehingga dengan jarak yang sekitar 46 tahun sangat dimungkinkan bagi seorang Bisyri bin Mufaddlal bertemu dengan gurunya sehingga periwayatannya dapat dikatakan muttasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Nama : **Musaddad bin Masrahad** [4]

Julukan : Abu al-Hasan al-Basyri

Lahir : Tidak diketahui

Wafat : 228 H

Guru : Bisyri bin Mufaddlal, Isma'il bin Umayah, Umayah bin Khaolid, Ja'far bin Sulaiman, al-Dab'i, Juwairiyah bin Asma, Husain bin Namir dan al-Haris bin Ubaid.

Murid : Imam Bukhari, Abu Dawud, Ibrahim bin Ya'qub al-Jurjani, Ahmad bin Abdullah bin Shalih al-'Ijli, Ismail bin Ishaq al-Qadli, al-Hasan bin Ahmad bin Hubaib al-Karmani, Hammad bin Ishaq al-Qadli, dan Ya'qub bin Sufyan al-Farisi.

Lambang periwayatan : حَدَّثَنَا

Kritik sanad :
- Yahya bin Ma'in : *tsiqah tsiqah*
- Imam Nasai : *tsiqah*
- Abdurrahman bin Abu Hatim : *tsiqah*
- Ibnu Qoni' : *tsiqah*

Analisa : Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa Musaddad bin Masrahad menurut penilaian para kritikus hadits tergolong perawi yang adil, sehingga dapat dikatakan hasil periwayatan Musaddad dapat diterima. Dalam periwayatannya, Musaddad menggunakan kata حَدَّثَنَا. dan beliau wafat tahun 228 H,

[4] *Ibid,* 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan gurunya wafat pada tahun 167 H sehingga dapat dikatakan antara Musaddad dan gurunya yaitu Bisyri bin Mufaddlal sangat dimungkinkan pernah hidup sezamanyang dimungkinkan hasil periwayatannya muttasil.

2. Penelitian kemungkinan adanya *syudzudz* dan '*illat*

Apabila seluruh *sanad* hadits tentang talqin diperhatikan dengan seksama (lihat susunan *sanad* hadits yang penulis paparkan), maka tampak jelas bahwa seluruh *sanad* sepadan (sejajar). Masing-masing *sanad* hadits tentang talqin, baik dari Abu Dawud atau dari *mukharij* lain mempunyai 5 tingkat periwayat di luar para *mukharijnya*. Persamaan itu memang tidak dengan sendirinya menjadikan *sanad* Abu Dawud memiliki kelebihan atau kekurangan, yang jelas sanad yang sama jumlahnya yang berasal dari Abu Dawud dan hadits pendukungnya tidak menjadikannya mengandung *syudzudz* (kejanggalan) dan *illat* (cacat). Dinyatakan demikian karena seluruh periwayat yang terdapat dalam *sanad* yang diteliti masing-masing (Sa'd bin Malik bin Sinan bin Ubaid, Yahya bin Ummarah bin Abu Hasan al-Anshari al Mazini, Ummarah bin Ghaziyah bin al-Haris al-Anshari al-Madini, Bisyri bin Mufaddlol bin Lachiq, dan Musyaddad bin Masyrahad) dari mereka itu bersifat *tsiqah*.

Dengan alasan di atas kecil kemungkinannya bahwa *sanad* Abu Dawud yang diteliti tersebut mengandung *syudzudz* (kejanggalan) ataupun *illat* (cacat). Dari sini maka tidak keliru jika peneliti mengatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sanad hadits dari Abu Dawud adalah *shahih*, sebab telah memenuhi kriteria sebagai hadits *shahih* secara *sanad*

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنْ مِثْلِهِ وَسَلَّمَ مِنْ شُذُوْذٍ وَعِلَّةٍ فَهُوَ صَحِيْحٌ

B. Kualitas *Matan*

Setelah diadakan penelitian kualitas *sanad* hadits tentang talqin diatas, maka dalam sekripsi ini juga perlu diadakan penelitian matan haditsnya yaitu meneliti kebenaran dari sebuah teks hadits.

Sebelum penelitian terhadap *matan* dilakukan, berikut ini dikemukakan kutipan-kutipan matan hadits dalam *sunan Abu Dawud* beserta *matan* hadits pendukungnya, guna untuk mempermudah penelitian.

Hadits dalam kitab *Sunan Abu Dawud* nomor indeks 2710 .

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرٌ حَدَّثَنَا عَمَّارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ حَدَّثَنَا يَحْيَ بْنُ عَمَّارَةَ قَالَ سَمِعْتُ اَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ قَوْلَ لَااِلَهَ اِلَّا اللهُ

"Bercerita kepadaku Musaddad, bercerita kepadaku Bisyr, bercerita kepadaku Ummarah bin Ghaziyah, bercerita kepadaku Yahya bin Ummarah, berkata Yahya, aku mendengar Abu Sa'id berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Ajarilah orang-orang yang mati dengan ucapan ***Laa ilaaha illa Allah***"[5]

---

[5] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud,* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994) Juz VIII, hal. 377

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits dalam kitab *Shahih Muslim*, nomor indeks 1524 :

حَدَّثَنَا أَبُوْ بَكْرٍ وَعُثْمَانَ ابْنَا أَبِىْ شَيْبَةَ وَحَدَّثَنِى عَمْرُو النَّاقِدِ قَالُوْا جَمِيْعًا حَدَّثَنَا أَبُوْ خَالِدِ الْأَحْمَرُ عَنْ يَزِيْدِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِىْ حَازِمٍ عَنْ أَبِىْ هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ [6]

"Bercerita kepadaku Abu Bakar dan Utsman, keduanya anak dari Abi Syaibah dan bercerita kepadaku 'Amr al-Naqid, mereka semua berkata, bercerita kepadaku Abu Khalid al-Ahmari dari Yazid bin Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Ajarilah orang-orang yang mati dengan ***Laa ilaaha illa Allah***".

Hadits dalam kitab *Sunan Nasa'i*, nomor indeks 1804 :

أَخْبَرَنَا اِبْرَاهِيْمَ بِنْ يَعْقُوْبَ قَالَ حَدَّثَنِىْ أَحْمَدَ بِنْ اِسْحَقَ قَالَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَنْصُوْرٌ اِبْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّه صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوْا هَلْكَاكُمْ قَوْلَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ [7]

"Memberi berita kepadaku Ibrahim bin Ya'qub ia berkata, bercerita kepadaku Ahmad bin Ishaq, bercerita kepadaku Wuhaib, bercerita kepadaku Manshur bin Shafiyah dari ibunya (Shafiyah binti Syaibah), dari 'Aisyah berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Ajarilah orang-orang yang mati dari kalian semua dengan ucapan ***Laa ilaaha illa Allah***".

---

[6] Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz IV,.....473

[7] Imam al-Nasa'i, *Sunan Nasa'i*,Juz VI,..... 358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits dalam kitab *Sunan Turmudzi*, nomor indeks 898 :

حَدَّثَنَا أَبُوْ سَلَمَةَ يَحْيَى بِنْ خَلَفٍ الْبَصْرِيّ حَدَّثَنَا بِشْرِ بِنْ الْمُفَضَّلْ عَنْ عَمَّارَةْ بِنْ غَزِيَّةَ عَنْ يَحْيَى بِنْ عَمَّارَةَ عَنْ أَبِىْ سَعِيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ [8]

"Bercerita kepadaku Abu Salamah Yahya bin Khalaf al-Bashriy, bercerita kepadaku Bisyr bin al-Mufadldlal dari Umarah bin Ghaziyah dari Yahya bin Umarah dari Abu Sa'id dari Nabi SAW. beliau bersabda, "Ajarilah orang yang mati dengan ***Laa ilaaha illa Allah***".

Dari berbagai macam redaksi hadits yang tertera di atas tidak ada pertentangan antara *matan* hadits yang satu dengan *matan* hadits yang lain justru dari berbagai *matan* hadits tentang talqin tersebut merupakan suatu gambaran akan adanya persamaan antara hadits satu dengan hadits yang lain.

Selain itu juga tidak dijumpai indikasi pertentangan secara substansi dengan dalil-dalil *syar'i* yang lain, baik dalil *syar'i* dari al-Quran dan al-Hadits; bahkan dijelaskan dalam al-Qur'an :

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ. وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُونٍ. بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ الْمُرْسَلِينَ.

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "***Laa ilaaha illa Allah***" (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata: "Apakah Sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami Karena seorang

[8] Imam Turmudzi, *Sunan Turmudzi,* Juz IV,..... 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyair gila?" Sebenarnya dia (Muhammad) Telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)".
(QS: al-Shaffat : 35-37)

Dari ayat tersebut secara eksplisit ada satu gambaran *ta'lim* kepada orang lain tentang kalimah ***Laa ilaaha illa Allah***, sehingga dengan demikian setelah kita amati secara seksama antara hadits-hadits yang menerangkan tentang talqin tidak bertentangan dengan dalil nash al-Quran. Bahkan kedua dalil nash tersebut ada satu pemahaman yang sama akan pentingnya *ta'lim* tentang kalimah ***Laa ilaaha illa Allah*** kepada orang lain.

Menurut rasio yang sehat isi dari hadits Abu Dawud tentang talqin tersebut juga tidak bertentangan, artinya ketika ada printah untuk mentalqin orang yang *sakarat al-maut* di mana secara akal sehat orang yang masih hidup sudah barang tentu masih menerima *ta'lim* atau talqin dari orang lain.

Secara garis besar *matan* hadits di atas dapat dikategorikan *matan* hadits yang shahih berdasarkan pendapat Shalahuddin al-Adlabi dalam menentukan tolok ukur matan hadits yang *shahih*, dikatakan tolok ukurnya ada empat :

1. tidak bertentangan dengan petunjuk al-Quran
2. tidak bertentangan dengan hadits yang kualitasnya lebih kuat
3. tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan sejarah
4. susunan pernyataannya menunjukkan cirri-ciri dari sabda kenabian [9]

---

[9] M. Mudzakir, *Ulumul Hadis*,(Bandung: Pustaka Setia, 2004),129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kehujjahan Hadits

Setelah dilakukan penelitian secara seksama, maka dapat dinyatakan bahwa hadits tentang talqin dalam *Sunan Abu Dawud* memiliki banyak *sanad*, walaupun demikian hadits tersebut bukan tergolong hadits mutawatir, melainkan hadits ahad karena melihat jumlah periwayat yang terdapat dalam seluruh *sanad* belum memenui kriteria jumlah periwayat hadits mutawatir. Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa hadits tentang talqin yang diriwayatkan oleh Abu Dawud merupakan hadits *shahih* yang *maqbul* dan *ma'mul* (dapat diterima sebagai hujjah dan dapat diamalkan). Walaupun tergolong hadits ahad, namun berdasarkan pendapat jumhur ulama' sepakat bahwa hadits ahad yang *shahih* dapat dijadikan *hujjah* dan dapat diamalkan.

D. Makna Hadits tentang talqin kepada mayit

Dalam redaksi hadits tentang talqin yang diteliti melalui pendekatan kaidah kebahasaan terdapat sebuah kata لقنوا yang menurut ulama' ahli nahwu kalimah tersebut dinamakan kalimah yang menunjukkan arti perintah, menurut kaidah bahasa dinamakan kalimah *fiil amar*. implikasi dari adanya *fiil amar* tersebut berarti bahwa hukum yang terkandung didalam hadits tersebut merupakan perintah kepada orang-orang mukalaf. Dari sisi pendekatan secara *dilalah al-'ibarah* bahwa lafal tersebut menurut pandangan ulama' didalam kitab-kitab syarah dijelaskan bahwa lafal tersebut *dita'wili* dengan lafal ذكروه yang berarti ingatkanlah sedangkan para ulama' didalam memahami hadits tersebut berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perintah mentalqin di atas menurut al-Sindi yaitu bagi orang yang hendak meninggal dunia bukan bagi orang yang telah meninggal dunia, karena talqin bagi orang yang telah meninggal dunia banyak ulama' menetapkannya sebagai praktek yang baru (*bid'ah*). Melakukan talqin yaitu dengan cara menuturkan di sampingnya kalimat tauhid atau kedua kalimat syahadat bukan memerintahkan agar ia mengucapkan. Tujuannya adalah supaya apa yang ditalqinkannya itu menjadi akhir ucapannya[10].

Talqin merupakan perintah yang disunnahkan menurut *jumhur ulama'* dan dimakruhkan memperbanyak dan terus-menerus, agar tidak menjemukan dan menyulitkan keadaan diri orang yang ditalqin. Dimakruhkan dengan menggunakan hati dan bicara yang tidak berhubungan dengan hal itu. Apabila ia mendektekannya sekali maka tidak boleh mengulangnya kecuali ia berbicara lainnya setelah didiktekan, kemudian pembacaan dikembalikan pada kalimat talqin[11].

Al-Qari dalam kitab *al-Mirqat* berpendapat bahwa ungkapan hadits di atas menuntut hukum wajib dilakukannya talqin. Pendapat ini diikuti oleh sekelompok ulama' dan sebagian ulama' mazhab Maliki. Ibnu Hajar dalam kitab *Fath al-Bari* berpendapat yang dimaksud dengan ucapan ***Laa ilaaha illa Allah*** dalam ungkapan hadis ini dan lainnya adalah kedua kalimat syahadat. Zain bin al-Munir berpendapat ucapan ***Laa ilaaha illa Allah*** merupakan julukan yang berlaku atas pengucapan kedua syahadat secara syariat.

---

[10] Muhammad Syamsu al-Haq al-Adzim al-Abadi, *Aun al-Ma'bud* (Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990) Juz VIII, hal 268.

[11] Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi* Juz V (Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah) 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Senada dengan al-Sindi, al-Mubarakfuri mengomentari kata *"al-Mauta"* dalam ungkapan hadis ini adalah orang yang mati (*sakaratul maut*) bukan mayit dalam makna sebenarnya. Karena Ibnu Hibban meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah tentang hadits semacam ini dan tambahannya: "Barangsiapa akhir ucapannya ***Laa ilaaha illa Allah*** maka Allah akan memasukkannya kedalam surga". Al-hafidz Ibnu Hajar juga menyebutkannya dalam kitab *al-Talkhis*, diriwayatkan dari Atha' bin Saib dari ayahnya dari kakeknya dengan ungkapan: "Barangsiapa mendekteken ketika akan meninggal dunia syahadat ***Laa ilaaha illa Allah*** *maka Allah akan* memasukkan kedalam surga". Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Sabul al-Iman* dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW bersabda: "Bukalah anak-anak kalian dengan kalimat ***Laa ilaaha illa Allah*** dan dektekanlah mereka ketika menghadapi kematian dengan ***Laa ilaaha illa Allah***, sebab barangsiapa awal ucapannya ***Laa ilaaha illa Allah*** kemudian hidup seribu tahun tiada ditanya satu dosa pun". Hal senada juga diriwayatkan pula oleh al-Hakim dalam kitab *al-Tarikh* [12].

Dari redaksi hadits tersebut secara substansi muncul suatu pemahaman tentang hukum dan makna dari isi perintah yang terkandung didalam hadits tersbut. Substansi yang muncul dari teks hadits tersebut diperoleh melalui dua pendekatan yaitu: pendekatan secara kaidah kebahasaan dan *dilalah al-'ibarah.*

---

[12] Abdurrahman al-Mubarafuri, *Tuhfat al-Ahwadi* Juz IV(Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah) 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Analisa

Setelah penulis memperhatikan secara seksama terhadap *sanad* hadits, *matan* hadits dan maqsud hadits tentang talqin mayit nomor indeks 2710 dalam kitab *sunan Abu Dawud* penulis menyimpulkan beberapa hal :

1. Dari sisi *sanad* berdasrkan kritik dari para kritikus hadits menyatakan bahwa didalam *sanad* tidak ditemukan adanya *syudzudz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat)atau para kritikus mengatakan bahwa perawi yang ada dalam *sanad* hadits tersebut bersifat *tsiqqoh*, sehingga hadits tersebut ditinjau dari sisi *sanad* bisa dikategorikan sebagai hadits *shahih*.
2. Dari sisi *matan* kualifikasi hadis dalam kitab *sunan Abu Dawud* nomor indeks 2710 yang membahas tentang talqin termasuk hadits *shahih* karna, setelah dibandingkan dengan dalil-dalil nash baik dari ayat-ayat al-Quran atau hadits-hadits mutawatir tidak ditemukan adanya pertentangan bahkan saling mendukung satu sama yang lain. secara rasio atau akal yang sehat juga tidak bertentangan. Secara garis besar hadits tersebut menurut pandangan al-Adabi merupakan hadits shahih secara *matan*.
3. Dari sisi pemaknaan terhadap hadits tentang talqin dalam kitab *sunan Abu Dawud* nomor indeks 2710, bahwa maksud dari kata *laqqinu* dalam hadits tersebut adalah agar manusia mau mengingatkan pada orang-orang mati tentang kalimah *lailahaillallah*. para ulama' juga berbeda-beda pemahamannya, terhadap kata *mauta* (مَوْتَ) yang berimplikasi pada praktek pentalqinannya. Menurut pandangan al-Turmudzi :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kata مَوْتَ dalam tata bahasa arab disebut sifat *mutasabihat* yang berzaman *hadis*, yaitu dari zaman madhi yang bersambung dengan zaman hadir[13], ini berimplikasi pada praktek talqin ketika masa hidup sampai datangnya ajal.

b. Praktek talqin ketika masa hidup sampai datangnya ajal. Hal ini di dukung oleh informasi hadits lain yaitu: "Barangsiapa akhir ucapannya ***Laa ilaaha illa Allah*** (tiada Tuhan selain Allah) maka Allah akan memasukkan ke dalam surga" [14], sebagaimana termaktub dalam Bab I terdahulu.

Sedangkan praktek talqin setelah dikuburkan berdasarkan hal-ihwal Nabi yang diperoleh melalui informasi dari sahabat Abu Umamah al-Bahili, ia berkata: "Apabila aku meninggal dunia maka lakukanlah kepadaku sebagaimana telah Rasulullah SAW, perintahkan kepada kita agar kita melakukakan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia. Rasulullah SAW, memerintahkan kita, beliau bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian meninggal dunia, maka ratakan tanah di atas kuburnya – kemudian berdirilah salah satu diantara kalian di atas arah kepala mayit, kemudian berkatalah, "Hai Fulan bin Fulanah..." Sesungguhnya ia mendengar tetapi tidak bisa menjawab. Berkatalah "Hai Fulan ibnu Fulanah..." ia menjawab, "Tunjukkanlah kita semoga Allah merahmati engkau". Tetapi kamu semua tidak merasakannya. Berkatalah, "Ingatlah sesuatu ketika kamu keluar dari dunia yaitu sahadat (bahwasannya tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad

---

[13] Jamaluddin Ibnu Hisyam, *Maugni al-Labib* Juz II (Bairut, Dar al-Fikr) 127.

[14] Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* Juz II (Bairut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah) 398.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamba dan Rasulnya). Bahwasannya kamu rela Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai Agama, Muhammad sebagai Nabi dan Al-Qur'an sebagai Imam. Bahwasannya setiap salah satu dari Mungkar dan Nakir mulai bertindak dengan tangan pemiliknya". Ia berkata, "Berangkatlah dengan kita apa yang membuat kita menunggu?" Seorang laki-laki bertanya, "Bagaimana jika tidak diketahui nama Ibunya?" Nabi bersabda, "Nisbatkanlah pada Hawa (hai Fulan Ibnu Hawa)". al-Syaukani menjelaskan di dalam kitabnya, *Al- Talkhis* menilai hadis ini bernilai jayid.[15]

[15] Ali Ma'sum, *Hujaj Ahli Sunnah wa al-Jam'ah* (Pekalongan, Ibnu Mashudi) 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai permasalahan yang ada, kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari sisi *sanad* dan *matan* tidak diketemukan adanya *syudzudz* dan adanya *'illat*, bahkan para kritikus hadits mengatakan bahwa semua rawi yang ada dalam *sanad* hadits tersebut *tsiqah* dan tidak diketemukan adanya pertentangan antara *matan* hadits talqin nomer indeks 2710 tersebut dengan dalil-dalil nash yang lain baik dari al-Quran atau hadits mutawatir sehingga hadits tersebut bisa digolongkan hadits shahih,
2. Dari sisi pemaknaan ulama' di dalam memahami hadits tersebut, bahwa kita semua agar mau mengingatkan kepada orang-orang yang akan mati tentang kalimah tauhid atau dua kalimah syahadat dengan melafadhkan kalimahnya agar supaya sesuai perintah hadits: "barang siapa ahir ucapannya kalimah tauhid atau kalimah syahadat maka pasti masuk surga." Al-Sindi mengatakan dalam kitab *'aunil ma'bud* bahwa yang dimaksud *mauta* di sini bukanlah mati sungguhan melainkan orang yang sedang sakaratul maut. ada yang berpendapat bahwa *mauta* di sini mati sungguhan (tidak bernyawa) seperti pandangan *Abu Umamah al-Bahili* yang menyatakan adanya praktik talqin setelah dimakamkan. Praktik talqin ini didasarkan pada hadits jayid menurut *al-Syaukani*. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama' lain mengatakan bahwa arti *mauta* di sini adalah ketika seseorang dalam keadaan *sakarat al-maut*. Pendapat inilah yang didukung oleh mayoritas para ulama' dan yang mendekati kebenaran. Sedangkan peneliti, berdasarkan penelitian yang dilakukan lebih condong mengikuti pemikiran bahwa talqin pada orang yang mati itu dilaksanakan ketika orang sedang *sakarat al-maut* dengan alasan mengikuti pandangan kebanyakan para ulama' walaupun talqin pada mayit setelah dimakamkan juga didasari hadits jayid menurut pendapat *al-Syaukani*.

3. Dari sisi *kehujjahan,* hadits tersebut tergolong hadits *shahih* yang *maqbul* dan dapat diamalkan walaupun berupa hadits ahad, sebab berdasarkan pendapat *jumhuril ulama'* hadits ahad yang *shahih* itu dapat dijadikan *hujjah* dan diamalkan.

B. Saran-saran

Terkait dengan masalah talqin yang kadang-kadang masih menjadi perdebatan di tengah-tengah masyarakat terutama istilah talqin kepada mayit yang sudah dimakamkan, alangkah baiknya kita harus hati-hati di dalam menyikapinya sebab kalau kita tidak hati-hati justru akan menimbulkan perpecahan di kalangan ummat itu sendiri.

Selain itu, sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, peneliti berharap agar pembaca mau menuangkan kritik dan saran untuk perbaikan demi kesempurnaan tulisan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim. 1993. *Pengantar studi Kitah-kitab Hadits Stantar.* Laporan Penelitian. Bogor: Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Ampel

_____. 2003. *Kodifikasi Hadits dalam Kitab Al-Mu'tabar* Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel

Abdullah al-Hammadi. Abu Umar. 2006. *Misteri Shalat Istilkharah.* Solo: Pustaka Ar-Royyan

Ajaj, Muhammad Al-Khotib. *Usul Al-Hadits* 2007. Jakarta : Gaya Media Pratama.

Abdurrahman, Muhammad Ibn Abdurrahim al-Muabrakfurry. tt. *Tufatul Ahwadzi* Juz II. Beirut : Dar al-Kutub al-Islamiyah.

Al-Anshari, Muhammad bin Ahmad. 1995. *Al-Jami liakhkamil al-Qur'an, Juz 6.* Beirut: Dar al-Fikr

Ahmad, Muhammad. M. Mudzakir. *Ulumul Hadits.* 2000. Bandung: Pustaka Setia

Ali, Attabik. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia,* 2003. Jogjakarta: Multikarya rafika,

.

Azami, Mustafa. *Metodologi Kritik Hadits,* terj. A. Yamin. 1996. Bandung: Pustaka Hidayah

_____, *Memahami Ilmu Hadits,* terj. Meteh Meralio. 1995. Jakarta: Lentera.

.

Ahmad, Imam bin Hambal. 1993. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal,* Juz III. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiah

Al-Asqalani, Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahdzih.* Juz IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Anwar, Moh. *Ilmu Musthalah Hadits.* 1981. Surabaya: al-Ikhlas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ash Shiddeqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilrrau Hadits.* 1999. Semarang : Pustaka Rizki Putra.

Ash-Shalih Subhi. *Membahas Ilmu Hadits.* 1995. Jakarta: Pustaka Firdaus

Azami, Mustafa. *Metedologi Kritik Hadits*, terj. A. Yamin. 1996. Bandung: Pustaka Hidayah

_____, *Memahami Ilmu Hadits,* terj. Meteh Meralio. 1995. Jakarta: Lentera.

Bukhari, Imam. tt. *Shahih Bukhari,* juz II. Beirut: Dar al-Fikr

Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud.* Juz III. 1994. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* 1989. Semarang: CV. Toha Putra

Depag RI. *Ensiklopedi Islam III.* 1993. Jakarta

Dewan Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam.* 2001. Jakarta: PT. Ichtiyar Baru Van Hoeve J uz

Ensiklopedi Mini. *Sejarah dan Kebudayaan Islam.* 1998. Jakarta: Logos

Hafidz, Imam Al-Abi Sulaiman bin Al-Asy'at. tt. *Sunan Abu Dawud.* Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Hasan, Abdul Qadir. *Ilmu Musthalah Hadits.* 1994. Bandung: Diponegoro

Ibnu Hisyam, Jamaluddin. *Maugni al-Labib*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr.

Ibn Majjah, Imam. tt. *Sunan Ibn Maj jah Juz I.* Beirut Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Ibn Qoyyim, Syamsudin. al-Jauziyah. tt. *Aunul Ma'bud, Juz* Beirut: Dar al-Fikr

Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadits. 1982.* Bandung: Angkasa

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadits*, 1995 Jakarta Bulan Bintang

_____, *Kaidah Keshahihan Hadits.* 1988. Jakarta: Bulang Bintang

al-Khatib, M. Ajaj. *Ushulul Hadits (Pokok-Pokok Ilmu Hadits).* Terj. N. Qomarudin dkk. 1988. Jakarta: Gaya Media Pratama

_____, *Metodologi Penelitian Hadits Nahi.* 1992. Jakarta: Bulan Bintang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Mubarafuri, Abdurrahman. *Tuhfat al-Ahwadi* Juz IV. tt. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Muhammad, AN Ja'far bin Jarir al-Thabary. *Jami'il Bayan `an Ta'wil ayyil Qur'un.* 1995. Dar al-Fikr

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Juz IV. 1994. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

al-Nasa'i, Imam. 1994. *Sunan Nasa'i,* Juz VI. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiah

al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Sahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi.* Juz V. tt. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

.....Nurudin ltr. *Ulum al-Hadits.* 1994. Bandung: Remaja Rosda Karya

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* 1989. Jakarta: Balai Pustaka

_____, *Pokok-Pokok Ilmu Diroyah Hadits 1.* 1987. Jakarta: Bulan Bintang

al-Qati'i, Abu Bakar. *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz IV, tt. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Qorni, Samir Muhammad Rizqi. *Keajaiban Shalat Istikharah.* Terj. Shafi'ya. 2007. Yogyakarta : Oase

Ranuwijaya. Utang. *Ilmu Hadits.* 1996. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Raya Ahmad Thib. Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk beluk Ibadah dalam Islam.* 2003. Bogor: Kencana

Rahman, Fathur. *Ikhtisar Musthalah Hadits.* 1974. Bandung: PT. Al-Ma'arif

Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah Jilid 1.* 1990. Dar-al-Fath li al-A'lam al-`Aroby

Said bin Baiyuni Zaghlul, Muhammad, *Mausu'ah Athraf al-Hadits an-Nabawi alSyarif.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

Sulaiman bin Sayyid Kirdi Hasan, Abdul Ghaffar. *Mausu'ah al-Rijal al-Kutub al-Tis 'ah.* Juz II. 1993. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah

Suhbah, Muhammad Abu. *Kitab Hadits Shahih Yang Enam.* Cet. II. 1991. Bogor: Lentera Antar Nusa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sutami, Ahmad. *Imam Tirmidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh*. 1998. Jakarta: Logos.

Syafi'i, Nasrul Umam & Lukman Hakim. Shalat *Sunnah Hikmah dan Tuntunan Praktis* 2004. Jakarta: Qultum Media

Syuhbah, Abu. *Farihabi al-Sunnah al-Kutub Al-Shihah,* 1969. Al-Azhur: Mujma al-Balhusul Islamiyah

Syuhbah, M.M. Abu. *Kutubus Sittuh.* 1999. Surabaya: Pustaka Progresif

Syamsu al-Haq al-Adzim al-Abadi, Muhammad. *Aun al-Ma'bud.* Juz VIII. 1990. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

al-Syafi'i al-Qisthalani, Ahmad bin Muhammad. *Irsyadussari*, Juz XIII. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Thahan,Mahmud. *Tafsir Musthalah Hadits Terj. Zainul Muttaqin.* 1997. Yogya: Titian Ilahi Pers

Thahan, *Mahmud.metodologi kitab kuning Ter. Ghozali Sa'id* 2007. Surabaya: Diantama.

Turmudzi, Imam. *Sunan Turmudzi,* Juz IV. 1994. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Wensick, Al. *Mujam Al-Mufahrasy li alfadz al- Hadits al-Nabawi Madinah* 1969. Lieden : BRILL

Yahya, Zakariya bin Syaraf al-Nawawi tt. *Al-Adzkar al-Nawawi* Beirut: Dar al-Fikr

Yusuf al-Muzzi, Jamaluddin Abi Hajjaj. *Tahdzib al-Kamal* fi *Asma' al-Rijal Juz* 10. Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiah

Zuhri, M. *Telaah Matun Hadits Sebuah Tawaran Metodologi.* 2003. Yogyakarta: Lesti

Zakariya, Abi Yahya bin Ma'in *Ma'rifat al-Rijal* 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim. 1993. *Pengantar studi Kitah-kitab Hadits Stantar.* Laporan Penelitian. Bogor: Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Ampel

_____. 2003. *Kodifikasi Hadits dalam Kitab Al-Mu'tabar* Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel

Abdullah al-Hammadi. Abu Umar. 2006. *Misteri Shalat Istilkharah.* Solo: Pustaka Ar-Royyan

Ajaj, Muhammad Al-Khotib. *Usul Al-Hadits* 2007. Jakarta : Gaya Media Pratama.

Abdurrahman, Muhammad Ibn Abdurrahim al-Muabrakfurry. tt. *Tufatul Ahwadzi* Juz II. Beirut : Dar al-Kutub al-Islamiyah.

Al-Anshari, Muhammad bin Ahmad. 1995. *Al-Jami liakhkamil al-Qur'an, Juz 6.* Beirut: Dar al-Fikr

Ahmad, Muhammad. M. Mudzakir. *Ulumul Hadits.* 2000. Bandung: Pustaka Setia

Ali, Attabik. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia,* 2003. Jogjakarta: Multikarya rafika,

.

Azami, Mustafa. *Metodologi Kritik Hadits,* terj. A. Yamin. 1996. Bandung: Pustaka Hidayah

_____, *Memahami Ilmu Hadits,* terj. Meteh Meralio. 1995. Jakarta: Lentera.

.

Ahmad, Imam bin Hambal. 1993. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal,* Juz III. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiah

Al-Asqalani, Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Hajar. *Tahdzih.* Juz IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Anwar, Moh. *Ilmu Musthalah Hadits.* 1981. Surabaya: al-Ikhlas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ash Shiddeqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Sejarah Dan Pengantar Ilrrau Hadits.* 1999. Semarang : Pustaka Rizki Putra.

Ash-Shalih Subhi. *Membahas Ilmu Hadits.* 1995. Jakarta: Pustaka Firdaus

Azami, Mustafa. *Metedologi Kritik Hadits*, terj. A. Yamin. 1996. Bandung: Pustaka Hidayah

_____, *Memahami Ilmu Hadits,* terj. Meteh Meralio. 1995. Jakarta: Lentera.

Bukhari, Imam. tt. *Shahih Bukhari,* juz II. Beirut: Dar al-Fikr

Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud.* Juz III. 1994. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* 1989. Semarang: CV. Toha Putra

Depag RI. *Ensiklopedi Islam III.* 1993. Jakarta

Dewan Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam.* 2001. Jakarta: PT. Ichtiyar Baru Van Hoeve J uz

Ensiklopedi Mini. *Sejarah dan Kebudayaan Islam.* 1998. Jakarta: Logos

Hafidz, Imam Al-Abi Sulaiman bin Al-Asy'at. tt. *Sunan Abu Dawud.* Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Hasan, Abdul Qadir. *Ilmu Musthalah Hadits.* 1994. Bandung: Diponegoro

Ibnu Hisyam, Jamaluddin. *Maugni al-Labib*, Juz II. Beirut: Dar al-Fikr.

Ibn Majjah, Imam. tt. *Sunan Ibn Maj jah Juz I.* Beirut Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Ibn Qoyyim, Syamsudin. al-Jauziyah. tt. *Aunul Ma'bud, Juz* Beirut: Dar al-Fikr

Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadits. 1982.* Bandung: Angkasa

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadits*, 1995 Jakarta Bulan Bintang

_____, *Kaidah Keshahihan Hadits.* 1988. Jakarta: Bulang Bintang

al-Khatib, M. Ajaj. *Ushulul Hadits (Pokok-Pokok Ilmu Hadits).* Terj. N. Qomarudin dkk. 1988. Jakarta: Gaya Media Pratama

_____, *Metodologi Penelitian Hadits Nahi.* 1992. Jakarta: Bulan Bintang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Mubarafuri, Abdurrahman. *Tuhfat al-Ahwadi* Juz IV. tt. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Muhammad, AN Ja'far bin Jarir al-Thabary. *Jami'il Bayan `an Ta'wil ayyil Qur'un.* 1995. Dar al-Fikr

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, Juz IV. 1994. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

al-Nasa'i, Imam. 1994. *Sunan Nasa'i,* Juz VI. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiah

al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Sahih Muslim bi Syarhi al-Nawawi.* Juz V. tt. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

.....Nurudin ltr. *Ulum al-Hadits.* 1994. Bandung: Remaja Rosda Karya

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* 1989. Jakarta: Balai Pustaka

_____, *Pokok-Pokok Ilmu Diroyah Hadits 1.* 1987. Jakarta: Bulan Bintang

al-Qati'i, Abu Bakar. *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz IV, tt. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Qorni, Samir Muhammad Rizqi. *Keajaiban Shalat Istikharah.* Terj. Shafi'ya. 2007. Yogyakarta : Oase

Ranuwijaya. Utang. *Ilmu Hadits.* 1996. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Raya Ahmad Thib. Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk beluk Ibadah dalam Islam.* 2003. Bogor: Kencana

Rahman, Fathur. *Ikhtisar Musthalah Hadits.* 1974. Bandung: PT. Al-Ma'arif

Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah Jilid 1.* 1990. Dar-al-Fath li al-A'lam al-`Aroby

Said bin Baiyuni Zaghlul, Muhammad, *Mausu'ah Athraf al-Hadits an-Nabawi alSyarif.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

Sulaiman bin Sayyid Kirdi Hasan, Abdul Ghaffar. *Mausu'ah al-Rijal al-Kutub al-Tis 'ah.* Juz II. 1993. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah

Suhbah, Muhammad Abu. *Kitab Hadits Shahih Yang Enam.* Cet. II. 1991. Bogor: Lentera Antar Nusa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sutami, Ahmad. *Imam Tirmidzi Peranannya dalam Pengembangan Hadits dan Fiqh.* 1998. Jakarta: Logos.

Syafi'i, Nasrul Umam & Lukman Hakim. Shalat *Sunnah Hikmah dan Tuntunan Praktis* 2004. Jakarta: Qultum Media

Syuhbah, Abu. *Farihabi al-Sunnah al-Kutub Al-Shihah,* 1969. Al-Azhur: Mujma al-Balhusul Islamiyah

Syuhbah, M.M. Abu. *Kutubus Sittuh.* 1999. Surabaya: Pustaka Progresif

Syamsu al-Haq al-Adzim al-Abadi, Muhammad. *Aun al-Ma'bud.* Juz VIII. 1990. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

al-Syafi'i al-Qisthalani, Ahmad bin Muhammad. *Irsyadussari*, Juz XIII. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Thahan,Mahmud. *Tafsir Musthalah Hadits Terj. Zainul Muttaqin.* 1997. Yogya: Titian Ilahi Pers

Thahan, *Mahmud.metodologi kitab kuning Ter. Ghozali Sa'id* 2007. Surabaya: Diantama.

Turmudzi, Imam. *Sunan Turmudzi,* Juz IV. 1994. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiah

Wensick, Al. *Mujam Al-Mufahrasy li alfadz al- Hadits al-Nabawi Madinah* 1969. Lieden : BRILL

Yahya, Zakariya bin Syaraf al-Nawawi tt. *Al-Adzkar al-Nawawi* Beirut: Dar al-Fikr

Yusuf al-Muzzi, Jamaluddin Abi Hajjaj. *Tahdzib al-Kamal* fi *Asma' al-Rijal Juz* 10. Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiah

Zuhri, M. *Telaah Matun Hadits Sebuah Tawaran Metodologi.* 2003. Yogyakarta: Lesti

Zakariya, Abi Yahya bin Ma'in *Ma'rifat al-Rijal* 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id